

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini ditemukan dari teks atau wacana novel-novel hasil karya dari Okky Madasari, yaitu novel *Entrok* (2010), *86* (2011), dan *Maryam* (2012). Representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari, dikategorikan menjadi beberapa kelompok, yaitu wujud ideologi patriarki, reproduksi ideologi patriarki, dan makna ideologi patriarki. Ketiga kelompok ini diindikasikan melalui adanya aktivitas, akses dan kontrol, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini dilakukan agar lebih jelas dan mudah untuk dianalisis. Adapun pengelompokan representasi ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari dapat dilihat berikut ini.

1. Wujud Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

Ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari diwujudkan dalam dua bentuk yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Wujud patriarki privat didasarkan pada produksi rumah tangga sebagai arena utama penindasan perempuan. Sementara itu, pada wujud patriarki publik secara prinsip dasarnya pada arena publik seperti pekerjaan dan arena negara. Berikut merupakan tabel data wujud ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.

Tabel 5: Data Wujud Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

No	Judul Novel	Wujud Ideologi Patriarki	Bentuk Ideologi Patriarki	Deskripsi Data	No Data	Jumlah Data
1.	<i>Entrok</i> (2010)	Privat (Rumah Tangga)	Pekerjaan	Pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab utama dari seorang perempuan.	1, 4, 5, dan 8	4
			Seksualitas	Perempuan adalah objek seksual laki-laki.	2, 3, 6, 7, 10, dan 11	6
			Budaya	Ketidaklaziman seorang perempuan untuk bekerja di luar rumah dan terbatas hanya pada pekerjaan domestik saja.	9	1
		Publik (Pekerjaan)	Pekerjaan	Laki-laki mendapatkan upah kerja lebih besar dari perempuan.	13, 14, 15, dan 17	4
			Seksualitas	Perempuan adalah pelaku KB yang tepat.	16, 18, 19, 20, dan 21	5
			Budaya	Pekerjaan berat hanya mampu dilakukan oleh laki-laki.	12	1
2.	86 (2011)	Privat (Rumah Tangga)	Pekerjaan	Perempuan mengorbankan eksistensi diri.	24	1
			Seksualitas	Kodrat seorang perempuan adalah memiliki suami dan anak.	23	1
			Budaya	Perempuan memiliki tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah dan pengasuhan anak.	22	1
		Publik (Pekerjaan)	Pekerjaan	Laki-laki memiliki kewajiban mencari nafkah di luar rumah.	25	1
			Seksualitas	Laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin keluarga.	26	1
3.	<i>Maryam</i> (2012)	Privat (Rumah Tangga)	Pekerjaan	Beban kerja perempuan yang lebih lama dibandingkan laki-laki.	28, dan 29	2
			Seksualitas	Perempuan harus senantiasa patuh, menuruti kata suami, dan menjadikan suami satu-satunya panutan.	27	1

2. Reproduksi Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

Ideologi patriarki tidak muncul pada wacana dalam novel-novel Okky Madasari secara tiba-tiba, melainkan ada cara yang mereproduksi sehingga munculnya ideologi patriarki tersebut. Ada lima cara reproduksi ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari, yaitu legitimasi, penipuan, unifikasi, fragmentasi, dan reifikasi. Pada cara reproduksi legitimasi memuat tiga jenis cara, yaitu rasionalisme, universalisasi, dan narativisme. Pada cara reproduksi penipuan memuat tiga jenis cara, yaitu pemindahan, eufemisasi, dan kiasan. Pada cara reproduksi unifikasi memuat dua jenis cara, yaitu standarisasi dan simbolisasi dari kesatuan. Pada cara reproduksi fragmentasi memuat tiga jenis cara, yaitu diferensiasi dan ekspurgasi. Sedangkan, pada cara reproduksi reifikasi memuat tiga jenis cara, yaitu naturalisasi, eternalisasi, serta nominalisasi dan pasivisasi. Berikut merupakan tabel data reproduksi ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.

Tabel 6: Data Reproduksi Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

No	Judul Novel	Reproduksi Ideologi Patriarki	Bentuk Reproduksi Ideologi Patriarki	Deskripsi Data	No Data	Jumlah Data
1.	<i>Entrok</i> (2010)	Legitimasi	Rasionalisasi	Laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu.	30	1
			Universalisasi	Peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh nilai-nilai dalam masyarakat.	31	1
			Narativisasi	Penempatan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi daripada perempuan.	32, dan 33	2
		Penipuan	Pemindahan	Perempuan menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga.	34	1
			Eufemisasi	Perempuan mengalami banyak ketertinggalan.	35	1
			Kiasan	Perempuan sebagai kerbau yang dihela di pagi buta dan perempuan yang masih perawan dijadikan seperti dagangan di masyarakat.	36, dan 37	2
		Unifikasi	Standardisasi	Perempuan harus patuh dan tunduk terhadap suami.	38, dan 39	2
			Simbolisasi dari kesatuan	Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk melawan dominasi atas kuasa laki-laki.	40	1
		Fragmentasi	Diferensiasi	Penempatan perempuan di bawah dominasi laki-laki.	41	1
		Reifikasi	Ekspurgasi	Penindakan tegas terhadap diskriminasi gender.	42, dan 43	2
Naturalisasi	Pembagian kerja berdasarkan gender.		44, dan 45	2		
Eternalisasi	Perempuan harus menerima lamaran laki-laki.		46	1		
Universalisasi	Laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang tegas yang lebih pantas bekerja pada ruang publik.		47	1		
2.	86 (2011)	Legitimasi	Narativisasi	Pekerjaan dalam rumah tangga dianggap sebagai kodrat yang harus dijalankan oleh seorang perempuan.	48	1
			Pemindahan	Laki-laki sebagai penentu dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.	49, dan 50	2
		Penipuan	Eufemisasi	Perempuan sebagai penunjang dalam ekonomi keluarga.	51, dan 52	2
			Kiasan	Perempuan tidak berkeahlian dalam pemanfaatan situasi.	53	1
			Unifikasi	Standardisasi	Pengeksploitasi perempuan di ruang publik.	54
		Unifikasi	Simbolisasi dari kesatuan	Laki-laki harus jadi kepala rumah tangga, sedangkan perempuan di dapur saja.	55	1
			Fragmentasi	Diferensiasi	Laki-laki memiliki kuasa yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam hal pekerjaan.	56
		Reifikasi	Naturalisasi	Pembagian kerja berdasarkan gender.	57, dan 58	2
			Eternalisasi	Perempuan dijadikan target utama pada kejahatan di ruang publik.	59, dan 60	2
		3.	<i>Maryam</i> (2012)	Legitimasi	Narativisasi	Perempuan tidak diwajibkan untuk berpendidikan tinggi.
Penipuan	Pemindahan			Perempuan diberi batasan dalam memilih pasangan hidup.	62	1
	Kiasan			Perempuan diibaratkan sebagai mesin pencetak.	63	1
Unifikasi	Simbolisasi dari Kesatuan			Penolakan masyarakat terhadap perempuan yang menolak perjodohan.	64	1
	Fragmentasi			Diferensiasi	Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memilih pekerjaan.	65, 66, dan 67
Reifikasi	Ekspurgasi			Perceraian sebagai solusi penyelesaian masalah rumah tangga.	68, dan 69	2
	Naturalisasi			Membatasi pendidikan perempuan.	70, dan 71	2
	Eternalisasi			Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih jodohnya sendiri.	72, dan 73	2

3. Makna Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

Ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari direpresentasikan atau dimaknai dengan cara intensional, konvensional, struktural, referensial, dan kontekstual. Hal tersebut dimaknai bahwa kelima aspek tersebut bermuatan makna dan konteks yang dibawa oleh konsepsi yang berlaku dalam masyarakat. Berikut merupakan tabel data makna ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.

Tabel 7: Data Makna Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

No	Judul Novel	Makna Ideologi Patriarki	Deskripsi Data	No Data	Jumlah Data
1.	<i>Entrok</i> (2010)	Intensional	Kesempatan perempuan untuk bekerja di ruang publik lebih sempit dibandingkan dengan kesempatan yang diperoleh laki-laki.	74, dan 75	2
		Konvensional	Sistem pengupahan yang relatif lebih rendah antara perempuan dibandingkan dengan laki-laki.	76, 77, dan 78	3
		Struktural	Sistem budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, sementara perempuan berada di pihak yang mengalami penundukan.	79, dan 80	2
		Referensial	Dampak partisipasi perempuan yang memegang peranan penting dalam mewujudkan kemandirian dengan peran ganda antara perempuan yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga.	81, dan 82	2
		Kontekstual	Kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang berfokus pada eksploitasi kelas dan produksi ekonomi.	83, 84, 85, dan 86	4
2.	86 (2011)	Konvensional	Kebiasaan dalam masyarakat yang menjadi dasar seorang perempuan mengalami adanya peran kerja ganda.	87	1
		Struktural	Peran perempuan yang dianggap paling bertanggung jawab atas segala hal pekerjaan rumah tangga, bahkan mengurus suami dan anak.	88	1
		Referensial	Eksistensi dan harga diri perempuan atas permainan dan kekuasaan laki-laki dalam dominasi seksualitas.	89, dan 90	2
		Kontekstual	Perempuan sering dianggap sebagai sosok yang lemah.	91	1
3.	<i>Maryam</i> (2012)	Intensional	Keinginan perempuan untuk memiliki kebebasan memilih pekerjaan di ruang publik agar tidak lagi bergantung hidup laki-laki yang kelak menjadi suaminya.	92, 93, dan 94	3
		Konvensional	Sebuah aturan yang memberlakukan bahwa perempuan yang sudah menikah wajib patuh terhadap suami.	95	1
		Struktural	Hak perempuan dalam memperoleh pekerjaan di ruang publik, tapi tidak meninggalkan kodratnya sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat.	96	1
		Referensial	Pandangan yang mereduksi peran perempuan di masyarakat.	97	1
		Kontekstual	Partisipasi dalam pengambilan keputusan lebih didominasi oleh laki-laki.	98	1

B. Pembahasan dan Temuan

Penelitian ini merupakan penelitian feminisme dengan fokus penelitian wujud ideologi patriarki, reproduksi ideologi patriarki, dan makna ideologi patriarki. Peneliti mengklasifikasikan wujud ideologi patriarki ke dalam dua wujud, yaitu privat dan publik yang mengacu pada adanya pekerjaan, seksualitas, kekerasan, budaya, dan subordinasi. Sedangkan, pada reproduksi ideologi patriarki peneliti mengklasifikasikan ke dalam lima cara, yaitu legitimasi (rasionalisasi, universalisasi, narativisasi), penipuan (pemindahan, eufemisasi, kiasan), unifikasi (standarisasi, simbolisasi dari kesatuan), fragmentasi (diferensiasi, ekspurgasi), dan reifikasi (naturalisasi, eternalisasi, nominalisasi dan pasivisasi). Sementara itu, peneliti mengklasifikasikan makna ideologi patriarki ke dalam lima bentuk, yaitu intensional, konvensional, struktural, referensial, kontekstual. Hal ini dipengaruhi oleh adanya aktivitas, akses dan kontrol, serta faktor yang mempengaruhi yang berkaitan dengan relasi dan peran gender. Setelah data penelitian ini dikumpulkan secara keseluruhan, selanjutnya data diinterpretasikan berdasarkan kategori yang ada. Berikut interpretasi data dalam penelitian ini.

1. Interpretasi Data Wujud Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari diwujudkan dalam dua bentuk yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Ini dapat diidentifikasi berkaitan dengan upah, tipe dan jenis pekerjaan. Wanita masih dianggap sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian

yang tidak seimbang tersebut telah menjadi kekuatan untuk memisahkan/mengategorikan kehidupan ke dalam sektor domestik dan sektor publik. Di dalam pemisahan itu, wanita dianggap sebagai kaum yang berkiprah dalam sektor domestik, sementara laki-laki menempati perannya di dalam sektor publik (Anggreani, 2014: 57). Dalam analisis kelas privat menjelaskan secara menyeluruh ketidaksetaraan dan pembagian sosial pekerjaan di dalam keluarga itu sendiri. Sementara itu, dalam analisis kelas publik memaparkan ketidaksetaraan berdasarkan pekerjaan domestik. Hal ini dapat diinterpretasi berdasarkan kutipan di bawah ini.

a. Privat

Patriarki privat bersumber di wilayah rumah tangga sebagai daerah pertama dan utama kekuasaan laki-laki atas perempuan, yaitu terbatas di rumah. Maksudnya adalah segala persoalan yang bersangkutan dengan urusan kebijakan, pengambilan keputusan dan sebagainya yang lingkupnya hanya dalam ranah rumah tangga dengan kekuasaan berada di tangan individu laki-laki (Syafiq, 2010: 23). Pada ideologi patriarki privat diwujudkan dalam bentuk pekerjaan, seksualitas, dan budaya yang mengarah pada perbedaan peran gender. Pada pekerjaan ranah privat dipengaruhi oleh adanya budaya dan kesempatan atau waktu. Sedangkan, pada seksualitas ranah privat dipengaruhi oleh adanya faktor tempat, pemahaman agama, dan waktu. Sementara itu, pada budaya privat dipengaruhi oleh adanya faktor suku dan status sosial. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

- (1) *Entrok* memang terlalu mewah untuk aku dan Simbok. Apa yang masih dipikirkan seorang perempuan kere buta huruf dengan tanggungan seorang anak selain hanya makan? Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. Sejak kapan dia pergi aku juga tak ingat. Samar-samar aku hanya ingat Bapak meninggalkan kami waktu aku pertama kali bisa mengangkat panci yang airnya mendidih dari *pawon* (Entrok, 2010: 18).

Dari kutipan (1) terlihat bahwa terdapat ideologi patriarki yang diwujudkan dalam ideologi patriarki privat. Kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam waktu yang telah berlangsung lama perempuan selalu menjadi korban atas kekuasaan laki-laki. Laki-laki dapat dengan mudah melepaskan tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk pergi meninggalkan istri dan anak. Sehingga dengan keadaan seadanya, perempuan dipaksa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bahkan kebutuhan rumah tangga. Seperti yang dialami oleh tokoh Simbok yang harus terpaksa memiliki beban kerja ganda untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- (2) Suatu hari, suami Bu Jujuk pulang saat Bu Jujuk untuk kesekian kalinya menceritakan *lakon* Pak Jujuk dan *kledek gendakan*-nya. Bu Jujuk yang tak menyadari kehadiran suaminya terus menumpahkan perasaan sambil menangis. Semuanya langsung berhenti saat terdengar teriakan suaminya. Bu Jujuk langsung menghapus air matanya, lalu buru-buru masuk rumah. Dari luar kudengar umpatan-umpatan suami Bu Jujuk.
“Istri nggak tau diri! Kerjaannya rasan-rasan terus!” Tak ada jawaban dari mulut Bu Jujuk. Lenyap semua umpatan yang sebelumnya dikatakan padaku. Bu Jujuk kembali ke dunianya, dunia yang penuh kepatuhan dan ketakutan (Entrok, 2010: 46).

Pada kutipan (2) tersebut dapat diinterpretasi bahwa perempuan kerap kali menjadi pihak tersubordinasi, seperti yang dialami oleh tokoh Bu Jujuk. Bu Jujuk merupakan korban dari subordinasi yang dilakukan oleh suaminya di sebuah tempat yang ranahnya masih mengarah pada rumahnya sendiri. Sebagai seorang istri, Bu Jujuk harus menerima kenyataan bahwa suaminya berselingkuh dengan perempuan lain tanpa sepengetahuannya. Hal ini menyebabkan Bu Jujuk mengalami tekanan batin, dan untuk mengurangi tekanan batinnya, Bu Jujuk menceritakan yang dialami dan dirasakannya kepada tokoh yang bernama Marni. Namun, walaupun Bu Jujuk merasa sedih dan kecewa dengan perilaku suaminya tetapi Bu Jujuk masih menganggap bahwa dalam rumah tangga, suaminya adalah orang yang harus dipatuhi dan ditakuti, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Dalam kasus ini, perempuan berada di posisi yang lebih rendah dalam keluarga. Perempuan harus patuh dan patuh walau suaminya berselingkuh. Perempuan tidak dapat dengan bebas menyuarakan pendapatnya secara langsung bahwa ia tidak suka dengan perlakuan laki-laki yang suka berselingkuh dengan perempuan lain.

- (3) Aku kesakitan, dia kegirangan. Aku mengerang, dia senang. Aku menangis, dia tertawa penuh kemenangan. Aku menerawang, dia telah pulas (Entrok, 2010: 49).

Dari kutipan (3) dapat diinterpretasikan bahwa perempuan selalu menjadi korban atas dominasi laki-laki. Perempuan seolah-olah hanya alat dalam pemuas nafsu dan objek seksual di rumah. Perempuan tidak bisa menolak atau melawan, karena pada kodratnya atau berdasarkan pemahaman agama, perempuan memiliki tugas untuk melayani suami, bukan mencari nafkah. Hal inilah yang menyebabkan kuasa laki-laki membatasi perempuan dalam bersikap dan bertindak.

- (4) Tonah datang tergopoh-gopoh.
“Kamu bersih-bersih nggak becus. Masih kotor semua kayak gini, niat kerja *opo ora?*”
Tonah, yang sudah lama bekerja di rumah ini, sudah biasa dengan hal seperti itu. Ia sudah tahu, setiap orang berseragam loreng datang, itu berarti waktu baginya untuk menerima semua makian. Tak pernah membantah, tak pernah sakit hati (Entrok, 2010: 52).

Pada kutipan (4) dapat diinterpretasi bahwa perempuan dapat mengalami beban kerja ganda jika suaminya tidak bekerja, jadi ia harus ikut mencari nafkah utama. Bagi kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup atau berlebih, biasanya beban kerja domestik sering kali dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Ini dapat diartikan bahwa pada budaya masyarakat yang berlangsung hingga saat ini perempuan yang berada dalam ekonomi yang cukup, beban kerja domestiknya dapat digantikan dengan asisten rumah tangga. Beban kerja ini juga yang dialami oleh tokoh

Tonah, asisten rumah tangga Marni. Keberadaan Tonah dapat meringankan beban kerja Marni, karena Marni harus keliling kampung untuk menagih utang-utang pelanggannya. Pekerjaan rumah tangga yang membudaya dimiliki atau menjadi kewajiban perempuan inilah yang diaplikasikan oleh Tonah untuk selalu mengerjakan pekerjaan domestik, seperti bersih-bersih, memasak, dan mencuci. Walaupun bekerja di rumah Marni, Tonah juga tetap bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah. Beban kerja Tonah bertambah banyak dan membutuhkan waktu lebih lama karena selain harus mengurus pekerjaan domestik dirumahnya, ia juga mengurus pekerjaan domestik di rumah Marni.

- (5) “Dasar Teja *lanangan* nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan *kelonan* sama kledek.” (Entrok, 2010: 53).

Pada kutipan (5) dapat diinterpretasikan bahwa jika laki-laki tidak mencari nafkah dan peran pencari nafkah digantikan oleh perempuan, maka perempuan memiliki beban kerja ganda di sektor publik dan domestik. Seperti yang dialami oleh tokoh Marni yang harus berkerja di sektor publik untuk memenuhi nafkah keluarga. Marni berperan pencari nafkah utama dalam rumah tangganya, sedangkan kerjaan suaminya hanya tidur dan selingkuh dengan perempuan lain. Hal ini didasari oleh adanya budaya yang telah berlangsung lama dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kewajaran yang secara tidak langsung merugikan pihak perempuan

untuk terpaksa menerima budaya dominasi laki-laki dalam hal kebebasan untuk tidak memiliki pekerjaan dan bebas atas urusan rumah tangga. Inilah yang menyebabkan adanya beban kerja lebih lama yang harus dijalani oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

- (6) Malam itu Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakannya. Aku tahu Ibu yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didupatkannya ini. Bapak hanya membantu, mengantar ke pasar setiap hari, menemani Ibu menagih utang dari satu rumah ke rumah lain. Bapak tak ada bedanya seperti kuli-kuli di pasar yang hanya menunggu orang yang butuh diangkatkan barang. Kalau tidak, dia akan diam saja meskipun tidak makan seharian. Kalau Ibu tidak ke pasar, Bapak juga tidak ke pasar. Ibu tidak mendapat uang, kami semua tak akan makan (Entrok, 2010: 74).

Pada kutipan (6) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki dengan bentuk privat. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk dari sebuah kuasa dan dominasi laki-laki yang berakibat munculnya kekerasan. Dalam kutipan tersebut terdapat bentuk kekerasan berupa serangan verbal yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istri di dalam rumahnya sendiri. Perbedaan gender inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan berhak diperlakukan seenaknya oleh laki-laki sampai pada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa waktu menjadi faktor pendukung adanya patriarki privat yang berlangsung. Berkaitan dengan kasus pada kutipan tersebut, laki-laki berhak tidak bekerja karena penghasilan dari istrinya sudah mencukupi semua kebutuhan keluarga.

Perempuan terpaksa bekerja di luar rumah dan laki-laki bebas melepaskan tanggung jawab pencari nafkah utama untuk menghidupi keluarga yang terus berlangsung secara terus menerus hingga waktu yang tidak dapat dipastikan.

- (7) Komandan Sumadi masih tertawa. Entah apa yang lucu dari kata-kata Ibu. Lalu ia berkata, “Beres. Silahkan *sampeyan* terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?” (Entrok, 2010: 77).

Pada kutipan (7) dapat diinterpretasikan bahwa dengan kekuasaannya, laki-laki dapat dengan mudah mendapatkan penghasilan lebih tanpa harus bekerja terlalu keras. Sementara perempuan memiliki beban kerja ganda di sektor publik dan domestik. Marni harus berkerja juga di sektor publik untuk memenuhi nafkah keluarga bahkan untuk memenuhi beberapa laki-laki yang mengatasnamakan instansi keamanan. Ketidakadilan ini semakin nyata terlihat ketika tokoh Marni harus berjuang sendirian untuk menyisihkan dan memberikan sebagian penghasilannya untuk pihak keamanan setiap empat belas hari. Perempuan diperdaya untuk bekerja terus demi kepentingan golongan dan perempuan tidak memiliki daya untuk melawan karena suaminya pun membenarkan perlakuan dari pihak keamanan tersebut. Hal ini juga diindikasikan adanya kekerasan yang berdasarkan pada waktu yang terus berlangsung hingga saat ini tanpa mementingkan tempat yang mengacu terjadinya diskriminasi gender tersebut.

- (8) Lha kok *yo* masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu, seharian tidur di langgar, istri dan empat anaknya tiap hari kelaparan. Aku sering melihat istri dan anak Mali makan *aking* dicampur garam yang ditaruh di tampah. Mereka duduk mengelilingi tampah dan makan bersama-sama. Dulu sekali, zaman aku kecil, makan *aking* dicampur garam itu sudah luar biasa enakunya. Tapi itu kan dulu. Zaman perang. Zaman orang-orang bajunya dari goni dan mencari tikus di sawah untuk dimakan. Lha ini zaman sekarang kok masih ada yang makan seperti itu. Dulu aku juga makan seperti itu karena bapakku minggat. Lha ini bapaknya masih ada, masih seger, eee... malah nggak mau kerja, tiap hari cuma nunggu langgar. Apa *yo iyo*, yang namanya Gusti Allah itu mau melemparkan rezeki dari langit? (Entrok, 2010: 99).

Pada kutipan (8) dapat diinterpretasi bahwa terdapat wujud marginalisasi dalam rumah tangga yang sudah membudaya sejak lama. Istri Mali harus hidup dengan keadaan ekonomi miskin karena Mali sebagai suami tidak berusaha mencari nafkah untuk keluarganya. Mali sebagai kepala keluarga tidak bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Mali setiap hari hanya tidur di langgar tanpa memikirkan kondisi istri dan keempat anaknya. Istri Mali harus menanggung beban kerja lebih lama akibat perilaku Mali yang tidak bertanggung jawab. Mali telah memiskinkan ekonomi keluarganya sendiri, sehingga mengakibatkan anak-anaknya harus memakan *aking* (nasi kering) yang dicampur garam.

- (9) Hanya ketika siang datang, rasa sepi ini bisa menghilang. Aku ke pasar seperti biasa, lalu menagih ke sana kemari. Kadang dengan Teja, kadang diantar Ratno, sopirku yang baru pengganti Bejo. Pulang dari menagih berkeliling, di rumah aku masih harus mengurus banyak hal. Mulai dari urusan sewa mobil sampai urusan sawah. Pada siang hari, rumah juga tidak terlalu sepi dengan kedatangan Tonah setiap pagi. Tonah menjaga rumah saat aku pergi, memasak, dan melakukan semua pekerjaan sampai sore, lalu pulang menjelang matahari terbenam (Entrok, 2010: 125).

Pada kutipan (9) dapat diinterpretasikan bahwa jika laki-laki tidak mencari nafkah dan digantikan oleh perempuan, maka perempuan memiliki beban kerja ganda di sektor publik dan domestik. Marni harus tetap bekerja di ranah domestik setelah lelah bekerja di ranah publik, walaupun dengan bantuan Tonah. Ini mengindikasikan bahwa pada status sosial masyarakat, pekerjaan pada ruang domestik adalah pekerjaan yang harus dikerjakan oleh perempuan, bukan laki-laki. Perempuan seakan-akan hanya bisa melakukan pekerjaan memasak, mencuci, dan beberes, bahkan perempuan seperti diciptakan hanya bisa bergantung pada laki-laki sesuai dengan dasar pemikiran dari leluhur mereka. Ini menunjukkan bahwa peran laki-laki yang sangat mendominasi di atas peran perempuan yang terbatas dan lebih lama pada ruang domestik.

- (10) “Semua yang terkumpul selama jadi suami-istri ya berarti yang punya berdua, *to*. Dan namanya laki-laki kan biasanya yang mencari semuanya. Lagi pula kalau sudah untuk anak kan sudah tidak ada masalah. *Wong* kita hidup memang mau bikin mulia anak-anak kita,” Pak Lurah masih melanjutkan ceramahnya. “Penyelesaian ini diterima saja. Daripada nanti diurus negara malah jadi repot semuanya,” kata Pak Lurah mengakhiri pembicaraan (Entrok, 2010: 195).

Pada kutipan (10) dapat diinterpretasikan bahwa setiap penghasilan yang diterima oleh keluarga untuk keluarga, maka siapapun yang bekerja akan menjadi milik bersama. Tidak lagi memandang suami yang bertugas utama mencari nafkah. Seperti tokoh Marni yang harus berkerja di sektor publik untuk memenuhi nafkah keluarga. Marni merupakan pencari nafkah utama, sedangkan suaminya hanya membantu dan menemaninya ketika bekerja. Seharusnya, sesuai dengan pemahaman agama yang ada adalah ketika istri bekerja, maka mutlak seluruh penghasilannya menjadi milik istri dan seharusnya laki-laki tidak memiliki hak atas penghasilan istri. Namun, berbeda ketika penghasilan istri menjadi hak milik suami juga seperti yang dialami oleh Marni. Marni mengalami kekerasan dalam ranah rumah tangga. Marni dipaksa untuk berbagi harta dengan anak suaminya dari perempuan lain. Marni harus menerima bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah milik Teja juga walaupun dalam memperolehnya, hanya Marni yang berjuang. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki tetap memperoleh kedudukan tertinggi dan tetap menjadi pemilik harta walaupun istri yang bekerja.

- (11) Bersama Kyai Hasbi dan Wagimun, aku mengantar Ndari pulang. Bocah itu telah menceritakan semuanya. Kejadian ini pertama kali terjadi sebulan lalu. *Paklik*-nya yang tinggal di belakang rumahnya menyuruhnya datang. Ndari diminta mengeroki punggung *paklik*-nya. *Paklik*-nya sedang masuk angin. Saat itulah, pelan-pelan tangan laki-laki itu menggerayangi selangkangan Ndari. Jarinya masuk ke lubang kewanitaannya Ndari, menembus selaput tipis itu. Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakannya diam (Entrok, 2010: 238).

Pada kutipan (11) dapat diinterpretasi bahwa perempuan kerap kali menjadi objek kekerasan seksual, salah satunya pemerkosaan yang dialami oleh Ndari. Ndari diperkosa oleh *Paklik*-nya sendiri yang bernama Kartono. Hal ini menegaskan bahwa memiliki hubungan darah tidak menjamin bahwa tidak akan terjadi kekerasan, bahkan pemerkosaan. Keluarga dan rumah merupakan tempat paling aman dan nyaman bisa berubah menjadi tempat yang tidak aman dan menakutkan. Status keluarga dijadikan sebagai tameng untuk menutupi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan seksual yang dialami oleh Ndari berulang kali karena perbuatan *Paklik*-nya, menyebabkan Ndari mengalami kesakitan pada fisik dan psikisnya. Dalam kasus ini perempuan dianggap kaum yang lemah karena ketidakberdayaan perempuan untuk menceritakan kekerasan seksual yang dialaminya, bahkan kepada orangtuanya sendiri.

- (12) Bau minyak wangi murahan bercampur dengan bau got. Di tiga atau empat rumah petak, pada jam seperti itu, selalu ada ibu-ibu yang sedang *mencatur* anak mereka di depan pintu, berak beralas koran, lalu dibuang ke dalam got (86, 2011: 9).

Pada kutipan (12) dapat dimaknai bahwa seorang perempuan yang sudah menikah, maka kegiatannya atau pekerjaannya utamanya adalah untuk mengurus anak. Seperti yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu Jawa pada pagi hari, mereka biasanya mencatur anak mereka di depan pintu. Ini menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk bisa secara teratur memenuhi kebutuhan anak dan mengawasi segala kegiatan anak-anaknya. Seorang ibu tidak lagi memikirkan bagaimana beratnya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan, karena suamilah yang bertanggung jawab untuk itu. Seorang perempuan yang sudah menikah diminta kembali pada kodrat bahwa memang tugas mengurus anak dari bangun tidur pada pagi hari sampai kembali tidur pada malam hari adalah tugas seorang ibu (perempuan) bukan ayah (laki-laki).

(13) Lalu mereka membalas lagi dengan nasihat, “Jadi *wong wedok* jangan lupa kodrat. Buat apa punya duit kalau tidak punya anak-*bojo*.” (86, 2011: 51).

Pada kutipan (13) dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, yaitu Arimbi dalam ranah keluarga yang dilatar belakangi oleh budaya sukunya. Arimbi yang sudah memiliki pekerjaan bagus ternyata masih saja dirasa belum cukup untuk menjadikan dia perempuan yang sempurna hanya karena belum menikah. Dalam keluarga Jawa, seorang perempuan dituntut untuk tidak melupakan kodratnya walaupun telah memiliki pekerjaan yang bagus. Berbeda dengan

laki-laki, perempuan dengan usia yang cukup, diminta untuk segera menikah. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan pada suku Jawa adalah sebagai pintu penerus keturunan dengan kodrat sebagai ibu rumah tangga, bukan wanita *carrier*.

- (14) Arimbi tahu apa yang tidak dimiliki Ananta: uang. Gajinya selalu habis untuk bensin, makan di kantor, dan mengirim uang di kampung. Ananta membayar uang sewa kamar mereka, dan itu berarti uang Ananta tak cukup lagi sampai tanggal gajian. Arimbi kemudian yang menanggung kehidupan mereka berdua. Tanpa harus Ananta berkata, “Pinjam uang,” seperti saat mereka masih pacaran. Mereka sudah saling tahu. Lagi pula, bagi Arimbi, sudah tak ada lagi uangku atau uangmu. Yang ada hanya uang kita. Untuk hidup dan kebahagiaan mereka (86, 2011: 136).

Pada kutipan (14) dapat diinterpretasi adanya marginalisasi dalam bentuk pemiskinan ekonomi terhadap perempuan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Dalam rumah tangga Arimbi dan Ananta, Arimbi juga harus mengambil peran untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga kecil mereka. Padahal seharusnya, laki-lakilah yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan rumah tangga walaupun istrinya bekerja. Arimbi secara tidak langsung dipaksa untuk mengisi kekosongan di rumah mereka sendiri, padahal itu menjadi tugas Ananta sebagai seorang suami.

- (15) Ada rasa gentar saat Maryam bersimpuh di pangkuan ibu Alam. Ada rasa ragu ketika ia mencium tangan mertuanya itu. Ketika ibu Alam menunduk mendekat ke telinga Maryam, jantung Maryam berdebar cepat. Perempuan itu membisikkan wejangan-wejangan. Meminta Maryam senantiasa patuh dan menuruti kata suami. Menjadikan suami satu-satunya panutan. Menjauhkan diri dari segala yang tidak benar. Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang menyanggah dan ingin mengatakan

tidak. Hasrat liris yang ingin melawan semua omongan. Rasa tersinggung dan sakit hati yang halus. Perasaan ditolak dan tidak diterima apa adanya (Maryam, 2012: 112).

Pada kutipan (15) dapat diinterpretasi adanya subordinasi yang dialami oleh perempuan di rumah sendiri. Perempuan mengalami peminggiran atau anggapan yang tidak penting mengenai perempuan. Maryam mendapatkan subordinasi dari mertuanya sendiri. Ketika ibu Alam merunduk ia membisikkan sesuatu kepada Maryam agar Maryam dapat patuh kepada suaminya dan menjadikan suaminya satu-satunya panutan. Selain itu, ibu mertuanya juga meminta Maryam untuk menjauhkan diri dari segala yang tidak benar. Hal inilah yang menyebabkan peminggiran perempuan dan anggapan tidak penting terhadap perempuan dalam mengambil sebuah keputusan dalam rumah tangga ataupun keluarga.

(16) “Majikanku baik. Alhamdulillah. Tidak seperti yang di berita-berita itu,” jelas Nur. Setiap bulan Nur mengirimkan semua gajinya ke rumah. Sebelumnya, suaminya sudah membuka rekening di BRI kecamatan. Suaminya yang setiap bulan mengambil uang kirimannya. Dengan uang itu seluruh keperluan keluarganya dibiayai. Makan dan sekolah anak-anaknya. Dengan uang itu juga, rumah ibu Nur bisa sedikit diperbaiki. Punya penghasilan tetap setiap bulan dari pekerjaan istrinya membuat suami Nur yang memang tak akrab dengan laut semakin malas untuk melaut (Maryam, 2012: 201).

Pada kutipan (16) dapat diinterpretasi adanya marginalisasi dalam bentuk pemiskinan ekonomi terhadap perempuan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Nur harus bekerja jauh ke Arab Saudi dengan waktu yang lama agar semua kebutuhan keluarganya dapat tercukupi. Sementara Nur harus bekerja keras, suaminya yang

biasanya bekerja di laut, malah bermalasan-malasan di rumah karena telah menerima uang kiriman dari istrinya setiap bulan.

(17) Kehamilan Maryam sedikit mengubah kebiasaan. Mereka mengurangi jalan-jalan. Hanya berkunjung ke Gegerung, itu pun tidak setiap hari. Pergi makan keluar hanya jika Maryam benar-benar menginginkannya. Selebihnya mereka lebih senang di rumah. Mengurus susu dan madu, menonton televisi, mengobrol bersama ibu Umar, dan sesekali memasak (Maryam, 2012: 217).

Pada kutipan (16) dapat diinterpretasi bahwa terdapat beban kerja yang dialami tokoh perempuan. Maryam mendapatkan beban kerja yang berupa mengandung seorang anak. Karena kehamilan Maryam yang semakin membesar membuat ia sedikit mengubah kebiasaannya. Ia hanya benar-benar keluar rumah jika sangat menginginkannya. Oleh sebab itu, mengandung merupakan beban kerja dengan waktu yang panjang dan lebih lama daripada laki-laki yang dialami oleh seorang perempuan.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai patriarki privat tersebut. Peneliti dalam penelitian ini menemukan bahwa patriarki privat ternyata tidak hanya mencakup urusan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang dikuasai oleh laki-laki yang dalam hal ini adalah suami, melainkan terdapat pula bentuk lain dari patriarki privat yang dialami oleh perempuan, seperti perempuan mengalami peran kerja ganda dan

perempuan kerap kali mengalami tindak kekerasan. Dan kesemuanya ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti budaya, waktu, tempat, pemahaman agama, suku, dan status sosial.

b. Publik

Perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi berdasarkan peranannya di tengah masyarakat. Padahal, perempuan juga merupakan subjek yang dapat menentukan dirinya sendiri (Pranowo, 2013: 58). Ramdhani (2018: 623) mengungkapkan budaya patriarki yang mendudukkan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki sedikit banyak mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Pada ideologi patriarki publik diwujudkan dalam bentuk pekerjaan, seksualitas, dan budaya yang mengarah pada perbedaan peran gender. Pada pekerjaan ranah publik dipengaruhi oleh adanya pendidikan, ekonomi, dan budaya. Sedangkan, pada seksualitas ranah publik dipengaruhi oleh adanya faktor status sosial dan politik. Sementara itu, pada budaya publik dipengaruhi oleh adanya faktor tempat dan status sosial yang akan mempengaruhi peran perempuan ke dalam wilayah publik seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

- (1) Aku tak bicara tentang *entrok* kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang (Entrok, 2010: 22).

Pada kutipan (1) tersebut menginterpretasi adanya wujud patriarki publik dalam bentuk marginalisasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh adanya kebiasaan yang dilatarbelakangi tempat dan status sosial. Ini dapat dilihat dari adanya perbedaan dalam pemberian upah pekerjaan di pasar pada wilayah pedesaan. Sebagai pemenuhan kebutuhan, perempuan desa yang dominannya tidak berpendidikan berkerja sebagai pengupas singkong hanya diupahi oleh singkong, sedangkan laki-laki bisa mendapatkan uang dari hasil pekerjaan nguli. Ini disebabkan karena status gender dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki lebih berhak berpendapatan tinggi. Tempat di mana mereka bekerja menjadi faktor penentu juga jenis pekerjaan yang akan diperkerjakan kepada perempuan dan laki-laki. Kebiasaan tersebut diyakini sebagai sebuah tradisi turun-temurun yang secara tidak langsung telah memiskinkan perempuan karena adanya sistem pembagian upah yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki.

- (2) Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. “Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya *ngocek telo*. *Nguli* itu berat. Sudah jatah orang lain.” (Entrok, 2010: 34).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasi bahwa terdapat anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi kepala keluarga yang mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Ini semakin memperjelas bahwa budaya sudah membentuk anggapan masyarakat bahwa

menentukan pekerjaan untuk perempuan harus dengan perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Melalui anggapan tersebut, maka perempuan sulit untuk memasuki ranah publik. Berbeda dengan perempuan, laki-laki dianggap tidak diharuskan untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan rumah tangga. Selain itu, adanya anggapan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan publik, maka beban kerja ganda harus dialami perempuan yang juga harus ikut mencari penghasilan tambahan. Beban kerja dalam novel ini dapat dilihat saat Marni ingin berkerja menjadi kuli yang dianggap tidak pantas untuk dikerjakan oleh perempuan. Pembagian beban kerja sudah dijadikan kebiasaan yang tidak bisa dilanggar. Perempuan sudah diberi jatah hanya untuk mengupas singkong dan laki-laki *nguli*. Marni merasa bahwa pembagian itu tidak adil dan perempuan sebenarnya sanggup melakukan pekerjaan yang berat dan harus menggunakan tenaga.

- (3) Mbah Noto tidak mencemooh keinginanmu untuk ikut *nguli*. Aneh juga, bukankah orang seperti Mbah Noto yang biasanya ngotot mempertahankan pakem, mengingatkan mana yang *ilok* dan tidak *ilok*. Mbah Noto hanya hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu *ngoyo* dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat (Entrok, 2010: 37).

Pada kutipan (3) dapat diinterpretasi bahwa dalam masyarakat terdapat bentuk marginalisasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh adanya kebiasaan. Kebiasaan dan tradisi ini ditandai dengan adanya perbedaan dalam pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap tidak pantas untuk *nguli* dan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih seperti *nguli*, karena hanya laki-lakilah yang dianggap mampu untuk melakukan pekerjaan *nguli*. Dalam hal ini, perempuan diminta untuk tahu diri bahwa pekerjaan yang pantas untuk perempuan hanyalah pekerjaan di sektor domestik.

- (4) Nyi Wedana menjadi pelanggan tetapku. Setiap butuh kuli, dia akan memanggilku. Mungkin karena kasihan, melihat ada perempuan *nguli*. Rasa kasihan juga sering kuterima dari pengunjung pasar lainnya. Ada Pak Guru Dikun yang selalu datang bersama istrinya, juga Lurah Singget. Tidak terlalu berat mengangkat belanjaan mereka yang kebanyakan hanya sayur dan singkong. Orang-orang itu selalu lebih memilih menggunakan tenagaku dibanding kuli-kuli lainnya. Beda halnya dengan pedagang pasar sendiri. Entah karena aku dianggap tidak kuat mengangkat dagangan yang baru diantar petani atau karena urusan *ilok* dan tidak *ilok*, belum pernah ada pedagang pasar yang meminta tenagaku (Entrok, 2010: 39).

Pada kutipan (4) dapat diinterpretasi bahwa terdapat anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi kepala keluarga yang mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Ini didasari adanya pemikiran masyarakat yang membedakan pemerolehan pendidikan perempuan oleh masyarakat, sehingga mengindikasikan adanya peran kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Melalui anggapan tersebut,

maka perempuan sulit untuk memasuki ranah publik. Selain itu, adanya anggapan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan publik, maka beban kerja ganda harus dialami perempuan yang juga harus ikut mencari penghasilan tambahan. Beban kerja dalam novel ini dapat dilihat saat Marni ingin berkerja menjadi kuli yang dianggap tidak pantas untuk dikerjakan oleh perempuan. Sehingga, ketika Marni menjadi kuli di pasar, Marni hanya memperoleh rasa kasihan dari beberapa pelanggannya. Marni hanya menjadi kuli dengan beban bawaan yang tidak begitu berat, seperti sayuran dan singkong, berbeda dengan kuli laki-laki yang membawa dagangan para pedagang dari petani. Perempuan memperoleh upah bukan karena semata-mata hasil dari pekerjaannya, melainkan rasa kasihan karena selama ini tidak pernah ada perempuan *nguli*.

- (5) Kata mereka, “Bagaimana mungkin Marni kere bisa jadi sekaya ini kalau tidak punya tuyul?”
Bagaimana orang yang dulunya makan saja tidak bisa sekarang punya rumah megah, roda empat, dan berhektar-hektar tanah kalau bukan karena tuyul?” (Entrok, 2010: 54).

Pada kutipan (5) dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kekerasan verbal yang dialami perempuan, yaitu status perempuan yang diyakini hanya mampu bekerja dalam sektor domestik. Perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Tidak mungkin perempuan yang tidak memiliki pendidikan bisa menjalani peran kerja ganda dan dapat menghidupi rumah tangga dengan penghasilan

yang sangat berlebih. Anggapan tersebut sudah melabelkan bahwa laki-lakilah yang dianggap paling mampu dan paling bisa menjadi kepala keluarga dan perempuan hanya pantas sebagai pihak yang hanya berada di bawah kepemimpinan laki-laki.

- (6) Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan *telu*. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya menjadi jatah buruh-buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya *nderep* atau *mbethot* kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang mereka dapat. Paling-paling tak lebih daripada tiga ratus sehari. Sayangnya, aku tidak menanam padi atau kacang. Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanam padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka (Entrok, 2010: 103).

Pada kutipan (6) dapat diidentifikasi bahwa terdapat wujud penerapan ideologi patriarki dalam sektor publik, salah satunya dalam pekerjaan. Perbedaan gender yang mengakibatkan adanya perbedaan pembagian upah kerja yang tidak sama menimbulkan ketimpangan yang dianggap wajar karena sudah membudaya. Perempuan yang hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan memperoleh gaji hanya sebagian dari gaji laki-laki atau bahkan dengan upah gaji yang berbeda dari laki-laki. Hal ini disebabkan oleh budaya yang membedakan pekerjaan perempuan dan laki-laki di desa. Perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan seperti memanen padi dan mencabut kacang yang membias pada pembagian

upah yang tidak rata. Kebiasaan dan tradisi inilah yang menyebabkan perempuan termarginalisasi secara ekonomis.

- (7) Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak tambah sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anaknya sudah dua, sudah cukup. Jangan sampai menambah anak lagi. Anak baru satu juga bagus, bisa lebih makmur. Ya, kami semua nurut-nurut saja. Siapa *to* yang tidak mau makmur? Lalu kami yang sudah punya anak ini satu per satu masuk ke bilik yang ditutupi gordren putih. Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang, Pak RT akan mencari ke rumah. *Wong* tidak ada ruginya, tidak bayar apa-apa, ya semua orang nurut saja. Baru sekarang, saat lagi sepi begini, aku jadi membayangkan seandainya waktu itu aku tidak disuntik, pasti rumah ini akan selalu ramai (Entrok, 2010: 127).

Pada kutipan (7) dapat diinterpretasikan bahwa program KB merupakan salah satu wujud adanya ideologi patriarki publik yang dikategorikan ke dalam wujud kekerasan dalam seksualitas. Program KB menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan karena perempuan dianggap dapat mengontrol pertumbuhan penduduk akibat dari keterbatasan perempuan untuk melawan kebijakan politik. Perempuan dijadikan korban untuk memenuhi dan menjalankan program pemerintah. Padahal sebenarnya sumber dari pertumbuhan penduduk bukan hanya dari perempuan, tetapi juga pada laki-laki. Perempuan dipaksa melakukan KB yang secara tidak langsung dapat membahayakan psikis dan fisik mereka. Dalam hal ini perempuan selalu dijadikan korban kekerasan baik psikis maupun fisik. Di masyarakat masih memandang bahwa program KB

merupakan tanggung jawab perempuan. Padahal melanjutkan keturunannya merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan, bukan semata-mata hanya dibebankan kepada perempuan saja yang sering dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

- (8) “Saya sudah nggak boleh, Yu. Nggak boleh sama Bapak juga sama suami.” Tonah terisak. Kali ini begitu dalam. “Takut kalau nanti jadi sajen *pesugihan*. Soalnya hanya tinggal saya yang ikut makan di rumah ini.” (Entrok, 2010: 187).

Pada kutipan (8) dapat diindikasikan adanya dominasi laki-laki dalam beban kerja ganda yang dialami perempuan. Tonah bekerja di rumah Marni sebagai pembantu rumah tangga untuk membantu suaminya mencari nafkah. Namun, sebagai seorang istri Tonah diwajibkan untuk mengikuti dan menuruti perintah dari suaminya, karena seorang suami dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di keluarga. Ini menunjukkan adanya kekerasan dalam memilih pekerjaan. Perempuan tidak mampu menolak dan selalu dijadikan korban oleh ketidakadilan gender yang berlaku. Ini disebabkan oleh adanya penempatan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan.

- (9) “Lho, ada apa kamu ke sana?”
Ndari ketakutan. Mukanya merah. Matanya berkaca-kaca.
“Disuruh Bapak.”
“Disuruh apa?”
Dia menangis. Kedua telapak tangannya membekap mulut.
“Ayo, Ri, bilang. Disuruh apa kamu malam-malam ke sana?”
“Itu... Pak Tentara... biar besok kami tidak dikeruk.”
“Hah! Apa maksudnya? Kamu ngapain sama tentara, hah?”
“Tidur... terus minta agar besok tidak dikeruk.” (Entrok, 2010: 251).

Pada kutipan (9) tersebut terdapat unsur kekerasan yang dialami perempuan, yaitu kekerasan dalam bentuk pelacuran yang dialami oleh Ndari. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan motif ekonomi yang merugikan perempuan. Melalui tokoh Ndari ini ketidakadilan gender digambarkan dengan menitikberatkan pada kekerasan dalam hal seksual. Perempuan dianggap objek eksploitasi yang menarik, tidak hanya dalam stereotip yang menjadikan perempuan makhluk yang lemah, tetapi juga dari sisi seksual perempuan selalu dijadikan objek untuk memenuhi hasrat laki-laki. Dalam hal ini laki-laki memiliki hak istimewa yang membuatnya seolah-olah menjadikan perempuan sebagai barang kepunyaan yang berhak diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan fisik dan psikis. Bahkan dengan gampang anak perempuan bisa menjadi alat tukar dalam transaksi pembangunan oleh pemerintah. Ini menyebabkan bahwa status sosial mempengaruhi perjalanan politik dan telah membentuk pemikiran masyarakat bahwa segala sesuatu yang terjadi di ruang lingkup mereka akan beres ketika “perempuan” menjadi jaminannya.

- (10) “Sudah, Nyai. Kami ini sudah *diapusi*. Jangan ditambahkan lagi. Sutomo sudah milih tidak mau kawin. Ya sudah.” (Entrok, 2010: 281).

Pada kutipan (10) tersebut terdapat unsur kekerasan yang dialami perempuan, yaitu kekerasan dalam bentuk diskriminasi yang dialami oleh Rahayu dalam ruang publik. Diskriminasi ini berbau politik yang membawa perempuan bisa mendapatkan pandangan negatif akibat aturan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Hanya karena KTP Rahayu ada tulisan ET maka, laki-laki calon suaminya menolak untuk menikahinya. Rahayu dianggap PKI yang akan menyengsarakan kehidupannya kelak. Laki-laki tidak mau tau apa yang sebenarnya terjadi. Sutomo hanya bisa *menjudge* Rahayu tidak pantas untuk dinikahinya. Ini jelas mendiskriminasi perempuan dalam ruang publik. Laki-laki dapat dengan mudah membatalkan karena merasa telah dibohongi. Padahal, pada kenyataannya Rahayu juga adalah pihak yang dirugikan atas kekuasaan sebagian pihak keamanan sebelum ada rencana pernikahannya dengan Sutomo. Dan karena Rahayu pernah menjadi tahanan, maka dengan mudah tuduhan PKI dialamatkan kepadanya.

- (11) Mereka tidak pernah peduli apa yang sebenarnya Arimbi kerjakan setiap hari. Yang penting bagi mereka, anaknya menjadi pegawai, memakai seragam setiap hari, dan pasti menerima gaji. Nanti kalau sudah tua dan tak lagi bekerja, setiap bulan uang pensiun akan tetap diterima. Itulah cita-cita tertinggi mereka selama ini. Bagi orangtua Arimbi, derajat anaknya sekarang sudah berlipat lebih tinggi dari mereka yang hanya petani. Sumber penghasilan mereka adalah sebidang kebun jeruk yang panen setahun sekali. Kalau musim sedang bagus, bisa mendapat sampai Rp25 juta saat panen. Kalau

apes, ya harus puas hanya dengan Rp10 juta. Dicukup-cukupkan untuk hidup setahun, sampai waktunya panen lagi. Untung Arimbi anak tunggal. Meski serbamepet dan tak pernah berlebih, orangtuanya masih bisa mencukupi dan membiayai (86, 2011: 12).

Pada kutipan (11) tersebut terdapat unsur kekerasan yang dialami perempuan, yaitu kekerasan dalam ranah penentuan pekerjaan. Setiap orangtua menginginkan anaknya sukses dengan jaminan penghasilan hingga masa tua. Perempuan yang bekerja sebagai pegawai negeri sudah menjadikan derajat keluarga lebih tinggi dibandingkan yang bekerja sebagai pegawai biasa. Oleh sebab itu, orangtua akan selalu meminta anaknya untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi, salah satunya menjadi PNS. Seperti yang dialami oleh Arimbi, orangtuanya tidak pernah memikirkan bagaimana anaknya menjalani pekerjaan tersebut, yang terpenting segala kebutuhan mereka dapat terpenuhi oleh Arimbi, walaupun Arimbi sendiri hidup dalam keterbatasan. Ini telah mengindikasikan adanya budaya yang berlangsung di masyarakat. Jika seorang anak yang bekerja menjadi seorang PNS maka secara tidak langsung akan dapat menjamin dan mengangkat derajat perekonomian keluarganya.

- (12) “Lho, dulu itu bukannya istrimu kerja juga?”
“Di pabrik rokok. Pas hamil empat bulan kena PHK. Masih buruh kontrak. Bisa diputus kapan saja. Pabrik mana yang mau punya buruh hamil? Malah nambah ongkos.” (86, 2011: 58).

Pada kutipan (12) tersebut terdapat unsur kekerasan yang dialami perempuan, yaitu kekerasan dalam bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan hamil dalam ruang publik. Perempuan yang bekerja sebagai buruh kontrak di sebuah perusahaan akan dapat dengan mudah di PHK ketika perempuan tersebut ketahuan hamil. Perusahaan merasa akan menambah tanggungan jika mempertahankan perempuan hamil sebagai karyawannya. Perempuan semakin dibatasi untuk memperoleh pekerjaan, karena perempuan dianggap tidak mampu bekerja secara maksimal ketika dalam kondisi hamil. Ini mengindikasikan adanya politik intern yang dilakukan pihak terkait perusahaan untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan menyingkirkan perempuan hamil yang akan menambah besarnya pengeluaran jika melahirkan dan memiliki anak nantinya.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai patriarki publik tersebut. Dalam pembahasan ditemukan bahwa penyebab utama dari ketidak sejajaran perempuan dan laki-laki di masyarakat adalah adanya tradisi atau kebiasaan yang sudah berlangsung lama, sehingga menimbulkan adanya kekerasan dengan motif ekonomi dan bahkan menimbulkan diskriminasi pekerjaan yang berujung pada perbedaan dalam pembagian upah kerja. Selain budaya,

ternyata politik, ekonomi dan pendidikan juga menjadi faktor pendukung adanya kekerasan perempuan pada ruang publik. Ini menggambarkan bahwa tinggi ataupun rendahnya pendidikan seorang perempuan tetap saja tidak menjadi tolak ukur terhindarnya dari diskriminasi yang tidak jarang mengatasnamakan “kebaikan pemerintah”.

2. Interpretasi Data Reproduksi Ideologi Patriarki

Takwin (2003: 127) menjelaskan bahwa pada umumnya, reproduksi ideologi berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan. Pihak yang berkuasa cenderung mempertahankan dominasinya terhadap pihak yang dikuasai. Berbagai makna yang terkandung dalam ideologi tersebut disebar sedemikian rupa dan diinternalisasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan upaya dominasi terhadap pihak-pihak tertentu. Dalam analisa feminisme, ternyata penkategorian tersebut di”seksualkan” dengan tujuan untuk lebih mengedepankan nilai maskulinitas dan merendahkan nilai-nilai feminitas (Arivia, 2003: 162).

Reproduksi ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari diklasifikasikan ke dalam lima cara, yaitu legitimasi (rasionalisasi, universalisasi, narativisasi), penipuan (pemindahan, eufemisasi, kiasan), unifikasi (standardisasi, simbolisasi dari kesatuan), fragmentasi (diferensiasi, ekspurgasi), dan reifikasi (naturalisasi, eternalisasi, nominalisasi dan pasivisasi). Dari kelima cara reproduksi ideologi patriarki tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung yang secara tidak langsung mempengaruhi munculnya ideologi patriarki, seperti ekonomi, politik, pendidikan, budaya,

hukum, negara ideologi, pengalaman, pemahaman agama dan situasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat.

a. Legitimasi

Konsep legitimasi dalam kaitannya dengan hubungan dominasi secara jelas dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber (dalam Takwin, 2003: 129) menyatakan bahwa hubungan dominasi yang dibentuk dan dipertahankan harus memiliki legitimasi, dalam arti memiliki kesan bahwa hubungan dominasi itu secara sosial dipandang sebagai sesuatu yang baik dan layak didukung. Penilaian terhadap hubungan dominasi itu bisa didasari oleh aspek hukum, politik, moral, religius, budaya atau keseluruhan aspek tersebut. Legitimasi dapat diekspresikan dalam konstruksi simbolik yang diproduksi melalui cara rasionalisasi, universalisasi, dan narativisasi.

1) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan cara konstruksi simbolik yang membentuk serangkaian penalaran yang cenderung memepertahankan atau membenarkan sebuah hubungan sosial atau lembaga sehingga dapat memengaruhi orang lain untuk mendukungnya (Takwin, 2003: 130). Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya pengaruh status sosial, budaya, dan pengalaman yang diinterpretasi melalui kutipan berikut.

- (1) Yu Parti bukan tidak mengetahui hal itu. Kata Nyai Dimah. Yu Parti pernah berkata, “Namanya juga laki-laki. Asal mbaliknya tetap ke kandang ya nggak apa-apa.” (Entrok, 2010: 29).

Pada kutipan (1) mengindikasikan adanya ideologi patriarki yang tercipta melalui proses legitimasi dalam bentuk rasionalisasi. Berkaitan dengan aturan yang berlaku di masyarakat, perempuan mengonstruksi serangkaian pemikiran yang berusaha untuk mempertahankan relasi sosial agar disetujui dan memperoleh dukungan. Dengan dukungan budaya yang berlangsung lama di masyarakat, perempuan membenarkan perilaku laki-laki yang suka berselingkuh dengan perempuan lain asalkan tetap kembali dan pulang pada istri sahnya. Laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dalam peran rumah tangga, selalu memperoleh porsi lebih dalam pembenaran perilaku menyimpangnya di kehidupan sosial. Perempuan menganggap bahwa mereka harus membenarkan perilaku laki-laki yang menyimpang tersebut agar suami mereka tidak benar-benar meninggalkan mereka. Ini juga didasari oleh adanya pengalaman, jika perempuan marah atau menghakimi suami mereka yang berselingkuh, maka tidak jarang perempuan tersebut akan ditinggalkan dan dibiarkan hidup sendiri tanpa ada lagi nafkah yang diterima dari suaminya. Laki-laki dengan kuasanya akan membentuk paradigma masyarakat bahwa apapun yang dilakukannya akan selalu benar dan memposisikan diri pada pihak yang mendiskriminasi hak-hak perempuan dalam rumah tangganya sendiri. Sehingga, pada pembahasan tersebut

ditemukan bahwa laki-laki memperoleh porsi lebih dalam pembenaran perilakunya yang didukung oleh konstruksi pemikiran perempuan berdasarkan pengalaman.

2) Universalisasi

Takwin (2003: 130) menjelaskan bahwa universalisasi adalah cara reproduksi ideologi yang berusaha menjadikan susunan kelembagaan yang melayani *interest* sekelompok orang sebagai sesuatu yang seolah-olah melayani *interest* semua orang. Ini dipengaruhi oleh adanya budaya dan politik yang terus berlangsung dalam masyarakat. Sehingga, hal tersebut dapat dikonstruksi seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

- (1) “Mbakyu, *sampeyan* sudah berjualan di sini. Kata komandan saya, *sampeyan* harus bayar uang keamanan,” kata laki-laki berseragam loreng itu. Dia datang lagi bersama dua temannya. (Entrok, 2010: 64).

Pada kutipan (1) mengindikasikan adanya ideologi patriarki yang tercipta melalui proses legitimasi dalam bentuk universalisasi. Berkaitan dengan hal ini, sebuah institusi dibangun untuk kepentingan umum dan terlibat dalam masyarakat. Terdapat unsur politik yang membentuk pola pemikiran masyarakat untuk dapat dijalankan secara ikhlas dan tanpa paksaan. Dalam kejadian tersebut, sebuah kelompok yang malabelkan sebagai kelompok keamanan yang memiliki kuasa atas masyarakat kelas bawah dengan kewenangannya kerap kali menggunakan seragam untuk mengintimidasi perempuan-

perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan tinggi. Dengan kekuasaannya mengatasnamakan seragam, petugas keamanan kerap kali meminta uang keamanan kepada Marni dengan dalih agar diperbolehkan berdagang di lingkungan tersebut. Secara tidak langsung, perempuan mengalami marginalisasi akibat terbentuknya pola ideologi patriarki oleh institusi yang dikuasai oleh laki-laki.

- (2) Arimbi masuk ke ruangan sidang yang sudah dipenuhi banyak orang. Bangku pengunjung dari yang paling depan hingga paling belakang tak ada yang kosong. Beberapa laki-laki berbadan tegap berdiri di dekat pintu masuk. Arimbi duduk di meja yang berada di belakang kursi hakim. Ia amati orang-orang yang berada di dalam ruangan. Belum pernah ada sidang sengketa tanah dengan orang sebanyak ini (86, 2011:32).

Pada kutipan (2) mengindikasikan adanya ideologi patriarki yang tercipta melalui proses legitimasi dalam bentuk universalisasi. Berkaitan dengan hal ini, sebuah institusi dibangun untuk kepentingan umum dan terlibat dalam masyarakat. Dalam kejadian tersebut, sebuah kelompok yang malabelkan sebagai kelompok keamanan yang memiliki kuasa atas masyarakat kelas bawah dengan kewenangannya. Laki-laki yang bekerja pada pintu depan dengan berbadan tegap seperti memiliki kedudukan bahkan kuasa untuk mengatur para pengunjung pengadilan. Seperti sudah membudaya, pekerjaan sebagai hakimpun didominasi oleh laki-laki dengan anggapan bahwa laki-laki lebih tegas dibandingkan perempuan. Sehingga

sebagian besar perempuan hanya bisa bekerja sebagai staff dari instansi pengadilan. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, perempuan mengalami marginalisasi akibat terbentuknya pola ideologi patriarki oleh institusi yang dikuasai oleh laki-laki.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara universalisasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa laki-laki lebih besar berkontribusi pada pekerjaan di ruang publik. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan budaya/tradisi masyarakat dengan politik yang berkembang, sehingga memunculkan atau menimbulkan kewenangan yang dimiliki laki-laki untuk mereka berkuasa atas institusi masyarakat dan memperkecil atau membatasi kesempatan perempuan untuk bekerja selain dalam hal reproduksi keluarga.

3) Narativisasi

Narativisasi adalah reproduksi ideologi untuk menghasilkan klaim-klaim akan legitimasi di dalam kerangka cerita/narasi yang di dalamnya masa lalu dan masa kini ditampilkan seolah-olah bagian dari tradisi yang abadi dan agung (Takwin, 2003: 130). Berdasarkan hal tersebut, maka tradisi-tradisi seringkali diciptakan untuk

membentuk *sense of belonging* dalam satu komunitas dan sejarah bersama sehingga mengatasi dan melampaui pengalaman konflik, perbedaan, dan perpecahan, bahkan dipengaruhi pula oleh pendidikan seperti kutipan berikut.

- (1) Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tidak pernah kembali (Entrok, 2010: 18).

Pada kutipan (1) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara legitimasi dengan bentuk narativisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya cerita masa lalu dan menanggapi bahwa kejadian yang dialami merupakan bagian dari tradisi maupun pengalaman masa lalu. Dalam kutipan tersebut terdapat bentuk kekerasan berupa serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Simbok mendapatkan pukulan dari suaminya ketika tidak dapat ke pasar mencari makan karena sakit. Sikap seorang bapak yang harusnya mencerminkan sikap baik kepada anggota keluarga, malah mencerminkan sosok laki-laki yang suka melakukan kekerasan. Perbedaan gender inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan dan menempatkan perempuan pada

posisi yang lebih rendah dan berhak diperlakukan seenaknya oleh laki-laki sampai pada saat ini. Ini membentuk pola pemikiran masyarakat yang menimbulkan bahwa pelaku kekerasan sering mengarah pada laki-laki dengan korban utamanya adalah perempuan.

- (2) Tiba-tiba aku teringat peristiwa yang pernah kulihat bertahun-tahun lalu di Pasar Ngranget, waktu aku masih mengupas singkong di tempat Nyi Dimah. Dua perempuan bertengkar dan berkelahi memperebutkan suami. Dan sekarang aku mengalaminya. Bukan berebut suami, tapi semua ini bersumber dari laki-laki. Apakah memang seperti ini nasib perempuan? (Entrok, 2010: 193).

Pada kutipan (2) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara legitimasi dengan bentuk narativisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya cerita masa lalu dan menanggapi bahwa kejadian yang dialami merupakan bagian dari tradisi maupun pengalaman masa lalu. Dalam kutipan tersebut terdapat bentuk kekerasan berupa serangan fisik yang dilakukan oleh dua orang perempuan. Berdasarkan ingatan cerita masa lalu, kedua perempuan itu berkelahi karena memperebutkan satu laki-laki yang saat itu menjadi suami mereka. Dapat disimpulkan bahwa kejadian masa lalu ternyata menjadi bagian dari masa sekarang yang telah membentuk sistem pemikiran masyarakat yang melanggengkan kuasa laki-laki terhadap perempuan. Ideologi itu mengarah pada laki-laki yang dianggap lebih mampu dapat

memiliki istri lebih dari satu. Sementara perempuan yang dianggap lebih lemah dipaksa untuk selalu menerima perlakuan ketidakadilan laki-laki tersebut. Ini menjadikan muncul budaya bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk berpendidikan tinggi karena memang hingga pada saatnya nanti mereka selalu berada pada posisi domestik.

- (3) Arimbi mulai mengemasi barang-barangnya menjelang jam empat. Lalu diam-diam segera meninggalkan mejanya, menyusul Anisa yang selalu pulang lebih dulu darinya. Seperti biasanya, Ananta sudah menunggu di depan pagar. Mereka tiba di rumah saat hari masih terang. Di kamar Arimbi, mereka menonton TV berdua. Kadang Ananta tidur sebentar di kasur Arimbi, sementara Arimbi mencuci baju-baju. Entah bagaimana awalnya, sekarang baju Ananta selalu menumpuk di bak cucian Arimbi. Arimbi tak keberatan. Pikirnya, memang seperti ini harusnya perempuan kalau mencintai kekasihnya. Ibunya juga mencuci baju ayahnya. Begitu juga semua perempuan di desanya. Kalaupun Anisa dan Bu Danti tidak, itu karena mereka punya tukang cuci yang dibayar setiap bulan (86, 2011: 90).

Pada kutipan (3) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara legitimasi dengan bentuk narativisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya cerita masa lalu dan menanggapi bahwa kejadian yang dialami merupakan bagian dari tradisi maupun pengalaman masa lalu. Dalam kutipan tersebut terdapat bentuk kebiasaan yang membudaya dalam masyarakat yang berlangsung hingga saat ini, yaitu mengurus kebutuhan dan melayani pasangannya, walaupun belum terikat dalam

pernikahkan. Kerap kali terjadi beberapa kasus jika perempuan dan laki-laki hidup layaknya suami-istri tanpa pernikahan. Inilah yang terjadi pada Arimbi. Arimbi yang belum berstatus istri sah Ananta, secara tidak langsung diperbudak oleh Ananta. Hal ini ditandai dengan Ananta sering menghabiskan waktu di kamar kos Arimbi, sehingga baju-baju Ananta yang ada di kamar Arimbi menjadi tanggung jawab Arimbi untuk dicuci. Semua yang dilakukan Arimbi pun didasari karena Arimbi mencintai kekasihnya, Ananta.

- (4) Tak ada anak keluarga Ahmadi Gegerung yang sekolah di tingkat SMP. Ada dua yang duduk di SMA kelas tiga. Dua-duanya perempuan. Keduanya sama-sama tak mau melanjutkan. Sudah dibujuk dengan berbagai cara, termasuk oleh Zulkhair dan Umar. Pak Khairuddin pun menceritakan bagaimana dulu Fatimah tetap harus sekolah meski dalam pengungsian. Tapi kedua anak itu sudah memilih. Orangtua keduanya juga enggan memaksa. Malah terlihat membenarkan keputusan anaknya. “Sudah, tidak apa-apa. Anak perempuan saja. Sudah pernah SMA sudah lumayan,” kata orangtua mereka (Maryam, 2012: 250).

Pada kutipan (4) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara legitimasi dengan bentuk narativisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya cerita masa lalu dan menanggapi bahwa kejadian yang dialami merupakan bagian dari tradisi maupun pengalaman masa lalu. Dalam kutipan tersebut terdapat bentuk adanya mitos yang berlangsung secara turun-temurun di masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan adalah teman

belakang. Maksudnya adalah jika di dalam rumah urusan perempuan adalah di sekitar dapur dan berbagai urusan rumah tangga lainnya. Alasan inilah yang digunakan oleh orangtua untuk tidak menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi, karena pada akhirnya mereka menikah hanya akan berada di dapur. Seperti tokoh Zulkhair dan Umar yang membenarkan apa keputusan anaknya dan menganggap pendidikan untuk perempuan itu tidak terlalu penting karena kalau sudah berkeluarga juga akan mengurus semua kepentingan rumah tangganya.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara narativisasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa terdapat cerita masa lalu yang mengindikasikan munculnya tradisi masyarakat yang mewajibkan perempuan sebagai pekerja dapur ataupun urusan rumah tangga lainnya. Perempuan tidak diberi kebebasan untuk tampil ataupun bekerja di ruang publik, sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tinggi.

b. Penipuan

Secara umum, penipuan atau biasa disebut juga disimulasi merupakan usaha mendistorsi atau mengubah realitas dengan cara mengaburkan, menyembunyikan, menutup-nutupi realitas atau memberi pemaknaan lain bagi realitas (Takwin, 2003: 131). Realitas disembunyikan, disangkal atau dikaburkan, atau direpresentasikan sedemikian rupa sehingga mengalihkan perhatian dari kondisi yang sesungguhnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi, budaya, dan situasi sosial. Penipuan dapat dibentuk melalui cara pemindahan, eufemisasi, dan kiasan.

1) Pemindahan (Penggantian)

Takwin (2003: 131) menjelaskan bahwa pemindahan (*displacement*) merupakan strategi untuk mengalihkan perhatian dari satu objek ke lain objek, sehingga konotasi positif atau negatif yang ada pada objek pertama beralih kepada objek kedua. Objek di sini merujuk pada semua hal yang dapat dipersepsi oleh manusia dalam kenyataan dan biasanya dengan jelas dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) Yu Parti dan Yu Yem seolah telah lupa mereka harus berbagi suami. Yu Parti seperti tidak ingat lagi, suami yang sebelumnya hanya miliknya, kini juga telah dimiliki orang lain. Yu Yem pun seperti tak peduli lagi bahwa di depan orang banyak dia pernah disebut sundal dan perebut suami orang. Meski Yu Parti dan Yu Yem saling tak bertegur sapa sejak peristiwa itu, di Pasar Ngranget ini mereka masing-masing menjalani kehidupan dengan semangat yang sama, dengan gairah mencari uang sebanyak-banyaknya. Di pasar ini, Yu Parti dan Yu Yem

menjadi manusia seutuhnya, tanpa harus diembel-embeli suami (Entrok: 28).

Pada kutipan (1) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk pemindahan (penggantian). Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena mengacu pada satu objek/individu yang kemudian dialihkan dan mengacu pada individu lain. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai perempuan yang memiliki hak penuh atas suaminya, dipaksa untuk bisa berbagi suami kepada perempuan lain. Perempuan menjadi korban kuasa laki-laki terpaksa tidak peduli akan anggapan sebagai perempuan penggoda. Perempuan seolah hanya bisa patuh dan menuruti apa yang dikatakan suami. Bahkan, dalam situasi tertentu perempuan-perempuan dengan suami yang sama akan tidak saling kenal di ruang publik, mereka seolah-olah melepaskan identitas mereka sebagai istri-istri. Karena, ketika mereka sedang di pasar mereka hanya seorang pedagang yang sedang mencari rezeki untuk menghidupi rumah tangga mereka. Ini memudahkan fakta bahwa perempuan dijadikan pencari nafkah utama oleh kuasa suami mereka sendiri. Padahal secara tidak langsung telah terbentuk ideologi patriarki yang telah meminggirkan peran perempuan yang biasanya hanya pada ranah domestik saja.

- (2) Yang paling sulit bagi Arimbi adalah ketika bapak dan ibunya sudah mulai bicara. Dulu, pembicaraan seperti ini akan penuh dengan *wejangan-wejangan*, mengingatkan agar Arimbi selalu tirakat, agar hidup dengan mendapatkan kehormatan dan derajat. Tapi sejak tiga tahun lalu mereka hanya *mewanti-wanti* agar Arimbi tak lupa diri. Kata mereka, setinggi-tingginya perempuan berdiri, tak ada artinya kalau hidup sendiri (86, 2011: 51).

Pada kutipan (2) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk pemindahan (penggantian). Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena mengacu pada satu objek/individu yang kemudian dialihkan dan mengacu pada individu lain. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai bahwa seorang perempuan yang belum menikah belum berarti apa-apa di masyarakat, walaupun sudah memiliki pekerjaan yang bagus. Perempuan akan memiliki kehormatan dan derajat yang baik apabila telah memiliki pasangan hidup. Jadi, perempuan dianggap wajib untuk menikah, sedangkan laki-laki tidak. Ini memunculkan paradigma dalam masyarakat bahwa ekonomi bukan menjadi tolak ukur perempuan tidak memperoleh diskriminasi dalam keluarga.

- (3) Ananta tak bisa lagi berkata tak mau. Gentar hatinya kalau Arimbi sampai terus mendesak. Apa jawabnya kalau sampai Arimbi bertanya, “Lalu kamu bisa apa?” (86, 2011: 200).

Pada kutipan (3) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk pemindahan (penggantian). Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena mengacu pada satu objek/individu yang kemudian dialihkan dan mengacu pada individu lain. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai bahwa peran suami tidak selamanya menjadi penentu dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Seperti yang dialami oleh Ananta pada satu waktu bahwa Ananta harus berganti peran sebagai pihak yang menuruti permintaan dari istrinya, Arimbi. Peran kerja ganda secara tidak langsung terbantu oleh situasi yang ada. Faktor ekonomi menjadi masalah utama yang mengharuskan perempuan memiliki beban kerja ganda dalam menjalani kehidupannya. Inilah yang menimbulkan pola pemikiran dalam masyarakat dan disetujui bahwa perempuan boleh bekerja pada sektor publik tapi tetap menjadi istri yang harus patuh pada suami.

- (4) Sesampai di rumah, setelah mobil Alam terdengar mejauh lalu lama-lama tak terdengar, bapak dan ibunya mengajak bicara. “Siapa laki-laki tadi?” tanya bapaknya. Maryam menyebut namanya Alam Syah. Karyawan di perusahaan konstruksi. “Kalian pacaran?” tanya bapaknya lagi (Maryam, 2012: 16).

Pada kutipan (4) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk pemindahan (penggantian). Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena mengacu pada satu objek/individu yang kemudian dialihkan dan mengacu pada individu lain. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai perempuan yang memiliki hak penuh atas memilih pasangan hidupnya, dipaksa untuk tidak berhubungan dengan laki-laki yang berasal dari luar. Bapak Maryam berharap anaknya tidak pacaran dengan laki-laki yang baru dikenal, karena sudah pasti Maryam belum mengenal kelakuannya, seperti apa sifatnya, dan bagaimana keluarganya. Ini diindikasikan oleh adanya kekhawatiran mengenai persoalan ekonomi kehidupan selanjutnya setelah menikah. Paradigma atau pemikiran masyarakat yang terbentuk telah membentuk pikiran mereka mengenai adanya peran utama laki-laki dalam mengambil alih soal pekerjaan rumah tangga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga nantinya.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara pemindahan. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa secara ekonomi, laki-laki tidak lagi menjadi pencari nafkah

utama. Laki-laki memberi kesempatan perempuan untuk bekerja. Sehingga, hal ini menimbulkan spekulasi bahwa sebenarnya perempuan telah dieksploitasi secara halus oleh kuasa yang dimiliki oleh laki-laki.

2) Eufemisasi

Takwin (2003: 131) menjelaskan penghalusan atau eufemisasi merupakan strategi yang digunakan untuk memaparkan atau memaparkan ulang tindakan, lembaga, atau hubungan sosial sehingga menimbulkan kesan positif. Dengan strategi ini, sesuatu yang buruk diperhalus sedemikian rupa sehingga kesan negatifnya hilang berganti dengan kesan positif. Pada bagian ini, ekonomi dan budaya menjadi dua faktor terpenting dalam proses terbentuknya paradigma ideologi patriarki, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

- (1) Ya seperti ini salah satu yang kusukai dari Marijo. Saat dia mulai berandai-andai, memberiku harapan-harapan dan mimpi-mimpi. Orang-orang menyebutnya tukang *umuk*. Tapi buatku, setiap omongannya itu seperti membuatku menjadi perawan lagi, lebih bergairah, dan bersemangat melakukan apa saja, karena merasa hidup ini masih sangat panjang. Paling tidak aku juga mau melihat Jakarta. Kota tempat anak-anak muda zaman sekarang pergi cari rezeki. Sepertinya duit begitu mudah didapat di sana (Entrok, 2010: 202).

Pada kutipan (1) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk eufemisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya tindakan yang digambarkan ulang

berdasarkan istilah yang memperoleh penilaian positif. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki yang diperlihatkan melalui tindakan bahwa Marijo telah membuat Marni merasa nyaman akan sikapnya. Harapan-harapan yang diberikan Marijo seolah menjadi harapan baru bagi Marni yang baru kehilangan suaminya. Segala sikap dan perlakuan Marijo terhadap Marni dianggap benar oleh Marni karena Marni telah menemukan nyawa kehidupannya kembali. Walaupun Marijo dan Marni hidup tanpa adanya pernikahan, tetapi apa yang sudah mereka lakukan sudah dianggap lebih dari cukup daripada sekedar status pernikahan. Padahal secara tidak langsung, perempuan dijadikan korban penindasan perasaan oleh kuasa laki-laki yang hanya bisa mengumbar janji manis tanpa bukti nyata. Ini menjadi salah satu bentuk pembentukan ideologi patriarki yang dikaburkan oleh budaya yang terus berkembang di masyarakat, bahwa hidup bersama tanpa pernikahan itu adalah sesuatu yang wajar dan lumrah, padahal secara tidak langsung telah merugikan perempuan karena membentuk diskriminasi secara tidak langsung.

- (2) Orangtua Arimbi berpikir inilah awal dari terwujudnya semua harapan dan doa-doa mereka selama puluhan tahun. Inilah awal dari tingkat derajat yang lebih tinggi bagi keluarga petani yang tak pernah tahu satu huruf pun. Arimbi menjadi awal perubahan itu. Keturunan keluarga ini tidak akan lagi mengurus tanah, bekerja dengan baju penuh kotoran setiap hari. Melalui Arimbi, keluarganya akan memasuki golongan baru. Golongan orang-orang terpelajar yang terhormat. Orang-orang ayang bekerja dengan pakaian bersih, bertangan halus tanpa otot-otot yang menonjol, berkulit bersih karena terus berada di dalam ruangan. Arimbi menjadi orang kantoran. Bukan lagi *wong* tani seperti orangtuanya (86, 2011: 19).

Pada kutipan (2) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk eufemisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya tindakan yang digambarkan ulang berdasarkan istilah yang memperoleh penilaian positif. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki secara tidak langsung yang diperlihatkan melalui tokoh Arimbi yang secara tidak langsung telah dijadikan alat untuk mengubah ekonomi keluarga. Golongan keluarga Arimbi menjadi golongan baru yang terhormat dan terpelajar karena Arimbi mampu menjadi pegawai seperti yang diinginkan oleh kedua orangtuanya. Perempuan tidak semata-mata selalu mendapatkan penindasan secara negatif, melainkan juga positif karena dapat membawa dampak baik bagi orang lain.

- (3) Hidup kini menjadi begitu berbeda bagi Arimbi. Dia bukan lagi mesin yang bergerak atas pengulangan-pengulangan. Dia bukan lagi lonceng yang hanya berbunyi mengikuti kata jarum jam. Dia bukan lagi manusia setengah hidup, yang kembali mati setelah selesai jam kantor. Dia sedang hidup seutuhnya. Berbuat mengikuti apa yang dirasakannya. Mesin yang serba teratur itu telah mati. Diganti dengan emosi yang acak, naik-turun tak menentu, kadang menggebu dan meluap (86, 2011: 89).

Pada kutipan (3) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk eufemisme. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya tindakan yang digambarkan ulang berdasarkan istilah yang memperoleh penilaian positif. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki yang diperlihatkan oleh perlawanan tokoh Arimbi atas aturan-aturan yang selama ini mengikatnya. Arimbi kali ini merasa memiliki kebebasan untuk melakukan suatu hal berdasarkan apa yang dirasakannya. Arimbi tidak lagi menjadi perempuan yang selalu menuruti perintah-perintah atasannya, karena Arimbi perempuan yang juga memiliki hak untuk melakukan perubahan yang akan membawanya ke keadaan yang lebih baik.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi

patriarki secara eufemisasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa perempuan kerap kali secara tidak sadar telah dijadikan alat untuk mengubah ekonomi keluarga.

3) Kiasan

Takwin (2003: 131) mengungkapkan bahwa kiasan (*trope*) merupakan strategi dengan menggunakan bahasa figuratif, seperti: sinekdok (pergeseran semantik antara bagian dengan keseluruhan), metonimi (penggunaan bentuk simbolik yang mewakili karakteristik dari suatu hal untuk memaknai hal itu sendiri) dan metafora (penerapan suatu bentuk simbolik pada suatu objek atau tindakan). Bentuk-bentuk simbolik itu sesungguhnya tidak sesuai secara literal dengan kenyataan. Bentuk-bentuk simbolik ini ditampilkan sedemikian rupa dengan dipengaruhi situasi sosial dan adanya dukungan ekonomi, sehingga kesan positifnya tertampil jelas, sedangkan makna-makna dan efek-efek negatifnya tertutupi, seperti yang terungkap dan tergambar dari beberapa kutipan berikut.

- (1) Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang yang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, di belakang, juga di samping, perempuan-perempuan menggendong *tenggok* menuju Pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan (Entrok: 2010: 22).

Pada kutipan (1) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk penggunaan kata kiasan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya penggunaan lambang bahasa

dalam masyarakat yang disembunyikan. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa perempuan-perempuan yang bekerja pada ruang publik atau yang memiliki peran kerja ganda diibaratkan seperti kerbau di pagi buta. Hal ini menggambarkan jika perempuan-perempuan dipaksa dan terpaksa harus bekerja sejak pagi buta. Karena jika bekerja pada siang hari, itu dipercaya bahwa rezeki tidak akan menghampiri mereka. Perempuan dipaksa bekerja untuk dapat menghidupi kebutuhan rumah tangga. Perempuan tidak lagi diperbolehkan bergantung pada laki-laki yang sebagian besar tidak bekerja atau pergi begitu saja melepaskan tanggung jawab keluarga.

- (2) Aku mulai rajin mencari kunir yang tertanam di sembarang tempat di Singget. Kunir itu kuparut lalu diperas dengan air. Kata Simbok, kalau aku minum kunir tiap hari, perutku tak akan sakit lagi saat keluar darah nanti. “Biar singset juga. Kamu perawan sekarang, jadi dagangan,” kata Simbok soal jamu kunir (Entrok, 2010: 33).

Pada kutipan (2) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk penggunaan kata kiasan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya penggunaan lambang bahasa dalam masyarakat yang disembunyikan. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya

ideologi patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa dalam masyarakat dipercayai bahwa perempuan adalah bahan dagangan di masyarakat. Perempuan dijadikan bahan rebutan oleh sebagian laki-laki. Ini menggambarkan bahwa perempuan adalah pihak yang akan hidup di bawah dominasi laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan yang masih perawan pasti akan memiliki nilai yang lebih tinggi di masyarakat, khususnya laki-laki. Perempuan yang masih perawan dirasa bisa dijadikan alat bukti bahwa perempuan tidak jarang dijadikan alat taruhan di masyarakat. Sehingga, laki-laki yang memiliki kedudukan tinggilah yang bisa memperoleh perawan.

- (3) “Kok masih bisa? Aku antre dari sebulan lalu sudah habis.”
Hari tertawa. “Kalau antre dari setahun sebelumnya juga nggak akan kebagian.” Hari kembali tertawa. “Percuma pakai seragam kalau belinya sama calo.” (86, 2011: 47).

Pada kutipan (3) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk penggunaan kata kiasan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya penggunaan lambang bahasa dalam masyarakat yang disembunyikan. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa dalam masyarakat dipercayai bahwa perempuan adalah pihak lemah yang bisa dibodohi dalam ruang publik. Seperti yang

dialami oleh Arimbi, ia terpaksa membeli tiket dengan calo karena merasa tidak punya cara untuk bisa mendapatkan tiket pulang. Padahal, teman laki-lakinya bisa dengan mudah mendapatkan tiket pulang tanpa membeli lewat calo. Dalam hal ini terlihat bahwa dalam sebuah situasi sosial perempuan kerap kali mudah dibodohi dan dibohongi oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

- (4) Usikan-usikan kembali datang, saat ibu Alam mulai banyak bertanya tentang kehamilan. “Sudah terlambat belum?” tanyanya setiap bertemu Maryam. Maryam hanya menggeleng sambil tersenyum atau menjawab singkat, “Belum, Bu.” (Maryam, 2012: 115).

Pada kutipan (4) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara penipuan dengan bentuk penggunaan kata kiasan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya penggunaan lambang bahasa dalam masyarakat yang disembunyikan. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa dalam masyarakat dipercayai bahwa perempuan adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas adanya keturunan dalam rumah tangga. Pertanyaan-pertanyaan soal kehamilan selalu dialamatkan kepada perempuan yang sudah menikah setiap kali bertemu. Bagi sebagian orang terlambat datang bulan merupakan pertanda bahwa perempuan tersebut sedang hamil

seolah-olah perempuanlah yang menjadi pihak utama yang paling bertanggung jawab dalam soal memperoleh keturunan. Ini mengindikasikan adanya unsur subordinasi dan ketidakadilan gender.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara kiasan. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa pada sebuah situasi sosial, perempuan yang akan hidup di bawah dominasi laki-laki tidak lagi diperbolehkan bergantung pada laki-laki yang sebagian besar tidak bekerja atau pergi begitu saja melepaskan tanggung jawab keluarga. Perempuan dipaksa mandiri dan bisa menjadi perempuan idaman para laki-laki agar memperoleh kehidupan yang lebih baik secara ekonomi di masa yang akan datang.

c. Unifikasi

Unifikasi secara umum merupakan usaha untuk menyatukan proses dan hasil pemaknaan terhadap realitas (Takwin, 2003: 132) hubungan dominasi dapat dibentuk serta dipertahankan dengan cara membentuk suatu kesatuan pada tingkat simbolik (kesatuan pemahaman makna) dalam suatu identitas kolektif, tanpa menghiraukan perbedaan dan perpecahan yang ada. Unifikasi dapat dicapai melalui cara standardisasi dan simbolisasi dari kesatuan dengan dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti ekonomi, budaya, pemahaman agama, politik, dan negara ideologi..

1) Standardisasi

Standardisasi merupakan cara produksi ideologi dengan kegiatannya yang terdiri atas usaha-usaha penyesuaian bentuk-bentuk simbolik pada kerangka standar/baku yang dianggap milik bersama dan dipandang sebagai dasar pertukaran simbolik (Takwin, 2003: 132). Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan yang dipengaruhi unsur ekonomi dan budaya seperti berikut ini.

- (1) Meski sudah melabrak habis-habisan perempuan yang merebut suaminya sampai jadi tontonan orang, Yu Parti tidak marah pada Pak Suyat. Hari itu, saat Pak Suyat menarik tangannya dan mengajaknya pulang, Yu Parti menurutinya. Mereka kembali menjalani kehidupan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Pak Suyat juga terus menggilir kedua perempuan itu. Sehari membantu pecel Yu Parti, hari berikutnya membantu Yu Yem jualan cabe. Malam ini bersama Yu Parti, besok malam bersama Yu Yem. Belakangan, Yu Parti berkata pada Nyai Dimah, “Ya biarkan saja, Nyi. Namanya juga laki-laki. Dasar sundal itu yang kurang ajar. Biar nanti kena karma.” (Entrok, 2010: 29).

Pada kutipan (1) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara unifikasi dengan bentuk standardisasi. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya simbol yang disesuaikan dengan kerangka dasar yang menjadi basis bagi perubahan simbol yang ditawarkan dan dapat diterima. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi

patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa ketika perempuan memiliki suami yang menikah lagi, itu adalah kesalahan perempuan, bukan laki-laki. Di lingkup masyarakatpun menyetujui dan membenarkan bahwa laki-laki yang memiliki dua istri itu bukan suatu hal yang perlu dilawan dan dipermasalahkan. Selama Pak Suyat dapat berperilaku adil kepada Yu Parti dan Yu Yem, maka perilaku Pak Suyat dapat ditolelir. Pada kasus ini, perempuan sebagai istri-istrinya saling menyalahkan satu dengan lainnya karena dianggap penggoda dan tidak mampu melayani suami lagi, sementara suaminya dapat dengan leluasa hidup dan memenuhi kebutuhannya kepada kedua istrinya secara bergantian. Ini menunjukkan bahwa Pak Suyat dan masyarakat sekitarnya telah menerima adanya ideologi patriarki yang sudah berlangsung dalam hidup mereka.

- (2) Tonah bersimpuh. Mencium tanganku. “Tidak, Yu. Tidak. Tapi saya mau bilang apa? Bejo dan Kang Teja sudah tidak ada... sama-sama tabrakan... Saya harus nurut suami, Yu... kasihan anak-anak saya...” (Entrok, 2010: 187).

Pada kutipan (2) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara unifikasi dengan bentuk standardisasi. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya simbol yang disesuaikan dengan kerangka dasar yang menjadi basis bagi perubahan simbol yang ditawarkan dan dapat diterima. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi

patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa seorang perempuan yang harus tunduk dan patuh terhadap aturan seorang suami. Istri tidak boleh melawan perintah suaminya, karena suami adalah pihak yang memiliki kuasa tertinggi dalam rumah tangga. Marni harus menerima omongan warga mengenai kematian Bejo dan Teja itu disebabkan olehnya, karena pesugihan yang Marni lakukan. Marni tidak memiliki kuasa untuk menyalahkan omongan warga tersebut karena simbol yang berlangsung dalam masyarakat sangat kuat dan cepat diterima oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam masyarakat perbedaan ternyata dapat memisahkan hal-hal dianggap benar oleh pihak yang berkuasa.

- (3) Sepanjang malam ini Arimbi gelisah, memikirkan apa yang akan dikatakan Tutik esok pagi. Selintas ada penyesalan dalam hati, kenapa untuk urusan ini harus ia juga yang ambil kendali. Dia yang sedang hamil besar, yang berjalan saja sudah kesusahan, yang setiap apa yang dilakukannya mesti dipikir berulang kali, kok masih harus *wara-wiri* cari pinjaman uang. Tapi ya memang seperti ini suaminya, kan sudah dari dulu sama-sama tahu, kata bagian lain pikiran Arimbi. Lagi pula kan dia sendiri yang mau beli rumah, dia sendiri yang sudah tidak betah, kan ini demi semuanya. Begitu cara Arimbi meyakinkan diri sendiri (86, 2011: 232).

Pada kutipan (3) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara unifikasi dengan bentuk standardisasi. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya simbol yang disesuaikan dengan kerangka dasar yang menjadi basis bagi perubahan simbol yang

ditawarkan dan dapat diterima. Dalam kutipan tersebut terdapat situasi yang dimaknai sebagai bentuk munculnya ideologi patriarki yang diperlihatkan melalui simbol bahwa terdapat konstruksi simbol yang mengarah pada penciptaan identitas rumah tangga yang ideal. Suami-istri harus saling bahu-membahu dalam urusan kebutuhan rumah tangga. Seorang istri secara tidak langsung dipaksa membantu suami dalam mencari biaya untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tugas mencari nafkah bukan lagi hanya tugas seorang suami, melainkan telah menjadi tugas bersama antara suami dan istri.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara standardisasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa perempuan mengalami peran kerja ganda yang dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Laki-laki tidak lagi menjadi pencari nafkah utama, sehingga hal yang dianggap bertentangan akibat dari simbol-simbol dalam masyarakat tersebut telah dapat diterima dan dianggap benar oleh pihak yang berkuasa.

2) Simbolisasi dari Kesatuan

Simbolisasi dari kesatuan merupakan salah satu cara yang berupa konstruksi simbol-simbol kesatuan, identitas kolektif, dan identifikasi kolektif yang mengatasi kelompok atau pluralitas kelompok-kelompok (Takwin, 2003: 132). Hal ini dapat ditunjukkan melalui faktor pendukung yang memberi pengaruh, seperti pemahaman agama, politik, dan negara ideologi. Ini tergambar dari beberapa kutipan berikut.

- (1) Istri dan anaknya sejak itu kere. Tak ada yang mau memberi pekerjaan, karena mereka keluarga orang PKI. Istri Tikno, Yu Nah, tak pernah bisa ikut *nderep*, padahal itulah satu-satunya yang bisa dikerjakan. Semua orang yang punya sawah menolaknya. Pernah dia datang ke rumah ini, minta bekerja membantu Tonah. Tapi aku tak mau, takut membuat masalah. Urusanku sudah banyak (Entrok, 2010: 128).

Pada kutipan (1) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara unifikasi dengan bentuk simbolisasi dari kesatuan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya konstruksi simbol dari kesatuan atau menggabungkan sebuah kelompok. Dalam kutipan tersebut terdapat konstruksi makna yang berlaku dalam masyarakat terkait suatu kelompok. Orang-orang yang melawan peraturan pemerintah dianggap sebagai bagian dari kelompok PKI, bahkan anggota keluarganya pun ikut terbawa walaupun tidak tahu apa-apa perihal perilaku suaminya. Yu Nah menjadi korban dari diskriminasi akibat kelompok PKI yang juga

dialamatkan kepada ia dan anaknya. Semua orang menjadi menolak memberi pekerjaan kepada Yu Nah, karena takut dianggap sebagai PKI juga. Oleh sebab itu, Yu Nah merasa menjadi korban atas perilaku pihak-pihak yang memiliki kuasa atas orang-orang seperti dia. Ini mengindikasikan bahwa ideologi yang dianut oleh sebuah negara akan berpengaruh besar terhadap pembentukan paradigma masyarakat selanjutnya, bahkan menimbulkan diskriminasi yang secara tidak sadar telah pelan-pelan menguasai pola pikir mereka dalam menjalani kehidupan.

- (2) Laki-laki itu mendekatkan kepalanya ke kepala perempuan yang duduk di sampingnya. “Terus yang kemarin-kemarin itu buat apa?” tanyanya setengah berteriak. Anisa bisa membayangkan bagaimana sakitnya telinga Bu Danti. Seseorang berteriak di dekat telinganya. Suara musik kantin dan kesibukan setiap orang di kantin membuat teriakan itu tak dipedulikan banyak orang. Lagi pula nada tinggi saat bicara tak selalu berarti ada kemarahan dan perselisihan. Kalau saja Anisa tak memperhatikan mereka, dia juga tak akan mengira obrolan tiga orang itu sedang penuh ketegangan (86, 2011: 31).

Pada kutipan (2) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara unifikasi dengan bentuk simbolisasi dari kesatuan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya konstruksi simbol dari kesatuan atau menggabungkan sebuah kelompok. Dalam kutipan tersebut terdapat konstruksi makna yang berlaku dalam masyarakat terkait suatu kelompok. Perempuan mendapat

pengaruh kuasa atas dominasi politik oleh kelompok laki-laki yang memiliki jabatan di atasnya. Seperti yang dialami oleh tokoh Bu Danti yang mendapat tekanan dari beberapa laki-laki yang tergabung dalam kelompok pengacara. Bu Danti seolah memperoleh ucapan kasar yang ditujukan oleh pengacara tersebut kepadanya. Namun, dibalik ucapan keras beberapa pengacara tersebut, Bu Danti masih bisa mempertahankan pendiriannya dengan tidak serta merta langsung menuruti permintaan para pengacara tersebut hanya karena mereka memiliki kuasa dan menganggap perempuan bisa dibodohi.

- (3) Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan, mencoba membujuk turis yang kesasar untuk menjadikannya petunjuk arah. “Sekarang ada perlu apa?” tanyanya dengan nada datar (Maryam, 2012: 45).

Pada kutipan (3) menginterpretasikan adanya ideologi patriarki yang diproduksi secara unifikasi dengan bentuk simbolisasi dari kesatuan. Hal ini dimaksudkan karena ideologi patriarki terbentuk karena adanya konstruksi simbol dari kesatuan atau menggabungkan sebuah kelompok. Dalam kutipan tersebut terdapat konstruksi makna yang berlaku dalam masyarakat terkait suatu kelompok. Perempuan yang telah meninggalkan keluarganya untuk memilih kehidupannya bersama laki-laki pilihannya sudah dianggap hilang dan sudah mendapat penolakan sebagian masyarakat tempatnya dibesarkan

dahulu. Perempuan dianggap telah berpindah keyakinan karena telah menikah dengan laki-laki yang berbeda keyakinan dengannya. Seperti yang dialami oleh Maryam, setelah berpisah dengan Alam ketika kembali ke desanya ia mendapatkan perlakuan yang di luar dugaannya. Semuanya telah mengalami perubahan, mulai dari tempat tinggalnya hingga para penduduknya. Maryam merasa asing pada lingkungan yang masih menyisakan kenangan yang tidak bisa dilupakannya walaupun kondisinya sudah tak lagi sama seperti di awal. Hal ini disebabkan karena penerimaan kurang baik terhadap kaum asing yang minoritas.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara simbolisasi dari kesatuan. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan yang dipengaruhi oleh adanya jabatan, adanya kesepakatan kelompok masyarakat terkait suatu hal, dan adanya ideologi yang mendasari paradigma sebuah anggota masyarakat dari sebuah negara.

d. Fragmentasi

Secara umum fragmentasi merujuk pada semua aktivitas memecah-mecah suatu hal yang menjadi beberapa bagian (Takwin, 2003: 133). Hubungan dominasi dapat dibentuk dan dipertahankan dengan cara memecah-mecah individu-individu atau kelompok-kelompok yang menentang kelompok dominan. Fragmentasi terbentuk dengan cara diferensiasi dan ekspurgasi yang dipengaruhi oleh adanya faktor pendidikan, budaya, dan situasi sosial.

1) Diferensiasi

Takwin (2003: 133) mengungkapkan diferensiasi merupakan cara dari sebuah strategi konstruksi simbolik yang menekankan perbedaan antar individu atau antar kelompok serta memusatkan pada karakteristik yang memecah-belah mereka agar tidak menentang sistem sosial yang ada. Hal ini dapat dilihat dari adanya faktor pendidikan dan budaya seperti pada beberapa kutipan berikut.

- (1) “Ini semua gara-gara kamu, Ni. Pak RT saja sampai tahu. Apa kita nggak malu?”
“Lho, aku salah apa? *Wong* aku tidak nyolong, tidak ngrampok, tidak membunuh orang. Apanya yang membuat malu?” (Entrok, 2010: 73).

Pada kutipan (1) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara ketidaksamaan, perbedaan, dan pertentangan antara individu dan kelompok. Secara diferensiasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan dianggap sebagai pihak yang dapat menguntungkan laki-laki dengan sifat

yang dianggap memiliki banyak kelemahan. Sehingga sebagian kelompok masyarakat dapat dengan mudah memperdaya kekayaan perempuan untuk menambah penghasilan mereka. Perempuan yang berlatar belakang kurang dalam pendidikan dibodohi dengan kuasa yang dimiliki laki-laki. Marni yang merasa tidak salah karena telah menolak dan melawan komandan untuk membayar keamanan. Marni malah memiliki hak untuk menentang kelompok yang telah merugikan perempuan hanya karena perempuan lemah. Marni menekankan bahwa perempuan juga bisa melawan kelompok yang sudah mendominasi di masyarakat karena perempuan merupakan individu yang berhak untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat.

- (2) “Ah... Mbak Arimbi ini bisa saja omongnya,” Adrian bicara dengan nada menggoda. Dia tertawa. Arimbi sedikit tersinggung. “Saya serius, Mas. Terserah, yang jelas saya nggak bisa bantu.” (86, 2011: 95).

Pada kutipan (2) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara ketidaksamaan, perbedaan, dan pertentangan antara individu dan kelompok. Secara diferensiasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan dianggap sebagai pihak yang dapat menguntungkan laki-laki dengan sifat yang dianggap memiliki banyak kelemahan. Sehingga sebagian kelompok masyarakat dapat dengan mudah memperdaya dengan menggoda perempuan untuk memenuhi keinginannya.

Sementara itu, perempuan dapat melawannya dengan berupa ucapan ataupun tindakan. Seperti yang dilakukan oleh Arimbi, bahwa ia dapat dengan tegas menentang Adrian yang menggodanya untuk bisa memilih jalur lain untuk bisa menyelesaikan masalah. Arimbi menekankan bahwa kuasa yang dimiliki Adrian tidak selamanya bisa menguasai perempuan lemah dan tidak memiliki jabatan tinggi seperti ia.

- (3) Bapaknya bicara dengan nada lebih tinggi. Ia meminta Maryam pulang. “Banyak laki-laki baik di kampung!” katanya. “Mereka yang dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama akan menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa paling benar.” (Maryam, 2012: 17).

Pada kutipan (3) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara ketidaksamaan, perbedaan, dan pertentangan antara individu dan kelompok. Secara diferensiasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan dianggap sebagai pihak yang dapat diatur oleh laki-laki dengan sifat yang dianggap lebih tegas. Sehingga sebagian kelompok masyarakat dapat dengan mudah mengatur kehidupan anak-anaknya, termasuk soal jodoh. Seorang anak perempuan dapat saja bertentangan dengan ayahnya soal prinsip hidup. Tapi, tetap pada akhirnya bahwa ayahlah yang menentukan jalan hidup anak perempuannya. Seperti yang dialami oleh Maryam yang dipaksa untuk memutuskan hubungannya dengan Alam. Ayahnya menentang hubungan Maryam dan Alam hanya karena

perbedaan keyakinan. Maryam dipaksa untuk menikah dengan laki-laki pilihan dari kampung yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pola pemikiran antara Maryam dan ayahnya walaupun mereka memiliki garis darah yang sama.

- (4) Maryam ingin berteriak, “Tidak, bukan ini sebenarnya yang aku mau.” Tapi kata-kata itu terhenti di pangkal lidah. Pikirannya melawan keinginan. Tak satu kata pun bisa dikeluarkan. Akhirnya teriakan itu hanya bergema di batinnya. Maryam pun mengikuti apa kata pikirannya. Tak ada lagi yang bisa diharapkan dari Alam. Tak ada seorang pun yang bisa membuatnya bahagia selain dirinya sendiri. Maryam datang ke pengadilan. Mengikuti semua aturan yang ada. Sampai kemudian ia mendapat selebar surat kebebasan (Maryam, 2012: 128).

Pada kutipan (4) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara ketidaksamaan, perbedaan, dan pertentangan antara individu dan kelompok. Secara diferensiasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan dianggap memiliki banyak kelemahan. Sehingga sebagian pihak dapat dengan mudah menindas perempuan, termasuk dari suaminya sendiri. Karena merasa sudah tidak mampu lagi untuk bertahan dengan segala sikap dari suaminya, Maryam akhirnya melawan keinginan untuk mempertahankan rumah tangganya bersama Alam dengan sedikit banyak pengetahuan yang dia miliki. Maryam akhirnya mencari jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan juga kebebasan. Maryam lebih memilih berpisah dengan Alam daripada terus bertentangan dalam sikap dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam sebagai perempuan bisa

melawan dari tindakan kuasa atas suaminya sendiri walaupun harus mengorbankan masa depannya. Ini memunculkan pemikiran bahwa apapun yang terjadi dalam rumah tangga, perempuanlah yang selalu menjadi korbannya.

- (5) Di hari-hari terakhir kehamilannya, Maryam berkata pada Umar ingin memberi nama yang berasal dari Lombok untuk anaknya. Bukan nama Arab, seperti ayah dan ibunya. Bagi Maryam, itu langkah paling awal sekaligus langkah paling mudah dilakukan untuk menjauhkan anaknya dari segala kepedihan yang dialami keluarganya. “Biarlah anak ini jauh dari agama tapi dekat dengan kebaikan,” kata Maryam berulang kali. Umar mengiyakan. Dalam soal iman, ia selalu sepaham dengan Maryam. Semua yang mereka lakukan selama ini adalah bentuk cinta pada keluarga dan orang-orang yang teraniaya. Bukan untuk iman keluarga (Maryam, 2012: 241).

Pada kutipan (5) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara ketidaksamaan, perbedaan, dan pertentangan antara individu dan kelompok. Secara diferensiasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan dianggap sebagai pihak yang dapat diatur oleh suaminya. Sehingga sebagian rumah tangga diatur oleh suami. Seperti halnya yang dialami oleh Maryam, dalam memberi nama anak pun menjadi tanggung jawab Umar sebagai kepala rumah tangga yang memiliki hak penuh atas setiap keputusan. Ini sudah menjadi budaya dalam setiap rumah tangga. Dalam hal ini terdapat perdebatan antara Maryam dan Umar dalam pilihan nama anak mereka. Maryam menentang usulan Umar untuk memberikan nama Arab, melainkan nama yang berasal dari Lombok, agar

kelak tidak teraniaya oleh perbedaan agama. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pertentangan yang terjadi antar kelompok.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara diferensiasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah dengan kurang tingginya pendidikan, menjadi jalan bagi laki-laki untuk mendominasi dan mengatur rumah tangga secara sepihak. Sehingga, mengindikasikan timbulnya kekerasan terhadap perempuan secara langsung, maupun tidak langsung.

2) Ekspurgasi

Ekspurgasi atau penolakan terhadap “yang lain” merupakan sebuah reproduksi ideologi dengan strategi konstruksi dengan menggambarkan sebuah kelompok sebagai kelompok yang jahat, berbahaya atau mengancam sehingga individu-individu secara kolektif melawan atau menolaknya (Takwin, 2003: 133). Secara umum, cara ini dapat disamakan dengan aktivitas menciptakan musuh bersama berdasarkan pendidikan dan situasi sosial yang ada seperti yang ditunjukkan kutipan berikut ini.

- (1) Orang-orang itu tak tahu bahwa istri Kartono menemuiku setelah suaminya dikuburkan. Perempuan itu menangis tersedu-sedu. Dia ketakutan Kartorejo juga akan membunuhnya seperti membunuh adik kandungnya. “Saya ngaku salah. Saya istri tak tahu diri. Tidak pernah mengurus suami. Saya *judek*, Bu. Sejak kami mau digusur, hidup susah. Saya ndak bisa setiap dia minta. Saya benar-benar *judek*. Gara-gara itu dia *nyosor* keponakan sendiri.” (Entrok, 2010: 240).

Pada kutipan (1) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara melawan kelompok yang dominan. Secara ekspurgasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa terdapat anggapan istri yang tidak becus dalam melayani suaminya, maka suaminya pasti akan berselingkuh. Seorang istri diberi label harus melayani suami, jika tidak dapat memuaskan suami maka suami berhak mencari perempuan lain. Istri Kartono mengakui bahwa suaminya memerkosa. Dari karena ia tidak dapat melayani Kartono. Hal ini menyebabkan istri Kartono harus menanggung malu karena perbuatan suaminya yang memerkosa keponakannya sendiri. Dominasi laki-laki dalam kasus ini dilawan dengan menghilangkan nyawa. Namun, walaupun Kartono sudah terbunuh, istri Kartono masih menjadi pihak yang disalahkan karena anggapan masyarakat bahwa perempuan sebagai pemicu peristiwa-peristiwa dengan stigma negatif.

- (2) Aku menolak semua tawaran Kyai Hasbi. Ajakan untuk pulang dan untuk menikah. Aku akan tetap di desa ini. Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka (Entrok, 2010: 252).

Pada kutipan (2) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara melawan kelompok yang dominan. Secara ekspurgasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan menolak dan melawan dari kekuasaan laki-laki. Kyai Hasbi yang memiliki kekuasaan untuk menikahi banyak perempuan bermaksud untuk memperistri Rahayu juga. Namun, Rahayu menolak karena sebagai perempuan yang berpendidikan, Rahayu memiliki hak untuk melawan kelompok masyarakat yang telah secara terang-terangan menempatkan perempuan sebagai korban dari ketidakadilan gender. Selain itu, Rahayu bahkan siap mati demi laki-laki yang dicintainya. Ini berarti perempuan rela melakukan apa saja asal hak akan laki-laki yang dicintainya juga keadilan atas kekuasaan laki-laki untuk Ndari bisa ia dapatkan walau kematian menjadi bayaran atas sikapnya tersebut.

- (3) “Cuma minta didoakan. Nggak ada yang salah, kan?”
“Dia bilang ‘sesat’! Apa lagi maksudnya kalau bukan aku?” (Maryam, 2012: 123).

Pada kutipan (3) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara melawan kelompok yang dominan. Secara ekspurgasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa perempuan menolak dan melawan dari kekuasaan laki-laki beserta keluarganya. Maryam melawan tindakan suaminya yang membela ibunya, karena Maryam merasa mengalami diskriminasi yang disampaikan secara verbal oleh ibu mertuanya juga suaminya.

- (4) Maryam sendiri tak pernah tahu apa yang membuatnya tiba-tiba berani mengambil keputusan. Ketika segala kecewa, kemarahan, sakit hati, dan rasa lelah sudah tak bisa lagi ditoleransi. Ketika sedikit harapan untuk bisa bahagia bersama Alam sedikit pun tak lagi bisa dilihat. Ketika ia merasa harus menyelamatkan dirinya sendiri, sebelum akhirnya menjadi mayat hidup yang tinggal menunggu untuk benar-benar mati. Tapi kapan dan bagaimana keinginan untuk berpisah itu datang, Maryam tak pernah bisa menguraikannya (Maryam, 2012: 127).

Pada kutipan (4) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara melawan kelompok yang dominan. Secara ekspurgasi, kutipan ini menginterpretasi perempuan yang dapat melawan dari kekuasaan laki-laki. Seperti yang dilakukan oleh Maryam berdasarkan kutipan tersebut, Maryam dapat dengan tegas melawan atas kuasa dan dominasi Alam yang telah berlangsung lama. Maryam meminta pisah dari Alam untuk menyelamatkan harga dirinya sebagai seorang perempuan, walaupun pada akhirnya dengan keputusan tersebut Maryam

harus kehilangan suami dan kembali hidup sendiri tanpa pendamping hidup.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara ekspurgasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk bertindak tegas melawan dominasi kekuasaan laki-laki, baik di ranah privat maupun di ranah publik.

e. Reifikasi

Secara umum, reifikasi dapat diartikan sebagai kegiatan merepresentasi suatu kondisi yang permanen dan alamiah (Takwin, 2003: 133). Hubungan dominasi dapat dibentuk dan dipertahankan dengan cara merepresentasikan suatu kondisi yang bersifat sementara atau historis dengan gambaran seolah-olah bersifat permanen dan alamiah. Reifikasi dapat dicapai dengan cara naturalisasi dan eternalisasi yang didukung oleh faktor pendidikan, situasi sosial, hukum, dan budaya.

1) Naturalisasi

Takwin (2003: 134) mengungkapkan bahwa naturalisasi merupakan cara konstruksi simbolik yang menggambarkan suatu kondisi alamiah atau hasil dari proses alamiah yang dipengaruhi oleh adanya faktor pendidikan, situasi sosial, dan budaya. Hal ini tergambar dari beberapa kutipan berikut ini.

- (1) “Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan *nguli*. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja. Ngupas singkong.” (Entrok, 34).

Pada kutipan (1) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara dominasi dari adanya sejarah. Secara naturalisasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa pembagian kerja dipandang sebagai hasil karakteristik perbedaan gender. Jadi, pekerjaan perempuan dan laki-laki secara sosial jelas sangat berbeda. Laki-laki bekerja sebagai seorang kuli dianggap sebagai pekerjaan yang wajar dilakukan oleh laki-laki karena memang hanya laki-laki yang memiliki tenaga yang kuat. Sementara itu, perempuan yang dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan berat hanya diberi pekerjaan ringan, salah satunya bekerja sebagai pengupas singkong. Jelas sekali terjadi ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh dominasi laki-laki terhadap perempuan.

- (2) Yanto anak Yu Minah yang paling kecil. Umurnya baru tiga tahun tiga bulan. Kakaknya ada dua, yang pertama umur tiga tahun, yang kedua baru dua tahun. Yu Minah setiap hari di rumah mengurus anak-anaknya. Suaminya buruh tani yang setiap hari bekerja di tanah orang yang sedang butuh digarap (Entrok, 2010: 67).

Pada kutipan (2) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara dominasi dari adanya sejarah. Secara naturalisasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa secara turun-temurun laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab terhadap rumah tangganya, jadi untuk memenuhi nafkah keluarga laki-laki wajib untuk bekerja. Sementara itu, perempuan tidak diwajibkan untuk bekerja disektor publik. Perempuan hanya bekerja dalam sektor domestik, karena perempuan sudah dikodratkan sebagai ibu rumah tangga yang pantas untuk mengerjakan pekerjaan rumah saja.

- (3) Empat petugas masuk ke tengah-tengah ruangan. Dua di antaranya segera memegang tangan perempuan itu. Dua yang lainnya berdiri di belakangnya sambil menggiring mereka ke luar. Perempuan itu meronta, mempertahankan diri untuk tetap berada di ruangan itu. Dia berteriak, "Tanah itu punya saya, Pak Hakim! Punya orangtua saya! Mereka mau mengambilnya!" Perempuan itu menangis sambil terus berteriak-teriak. Badannya tak lagi tegak, kepalanya sejajar dengan pinggul dua laki-laki yang membawanya. Kedua kakinya menggebrak-gebrak lantai (86, 2011: 35).

Pada kutipan (3) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara dominasi dari adanya sejarah. Secara naturalisasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa pembagian kerja dipandang sebagai hasil karakteristik perbedaan gender. Perempuan yang dianggap lebih lemah daripada laki-laki akan sulit melawan atau memberontak kekuatan laki-laki. Kerjaan yang mengawasi jalannya persidangan yang kerap lagi menjadi tugas laki-laki bisa saja membawa perempuan dalam keadaan yang terpojokkan karena memperoleh tindakan kasar dari petugas tersebut. Perempuan dipaksa untuk meninggalkan ruang sidang hanya karena dianggap sebagai sumber keributan karena kurangnya pendidikan yang berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka di ruang publik, sehingga perempuan merasa tidak mampu untuk melawan dan membela diri. Ini mengindikasikan adanya perbedaan gender yang menjadi tolak ukur pembagian kerja yang berlaku di masyarakat, yaitu laki-laki lebih memperoleh posisi pekerjaan yang selalu berinteraksi sosial.

- (4) Sejak sore, tetangga-tetangga perempuan datang untuk membantu menyiapkan berbagai kebutuhan. Di dapur, orang-orang penuh sesak. Suara *uleg*, suara gorengan dalam minyak, berebut dengan suara orang mengobrol (86, 2011: 131).

Pada kutipan (4) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara dominasi dari adanya sejarah. Secara naturalisasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa pembagian kerja dipandang sebagai hasil karakteristik perbedaan gender. Jadi, pekerjaan perempuan dan laki-laki secara sosial jelas sangat berbeda. Ketika akan mengadakan sebuah acara besar, sudah menjadi kebiasaan untuk saling membantu. Biasanya para tetangga dekat menjadi orang-orang yang ikut sibuk dalam persiapan acara. Namun, sudah menjadi tradisi jika perempuan mendapatkan bagian tugas bekerja di bagian belakang. Perempuan identik dengan bekerja di dapur, sehingga dapur menjadi wilayah kerja perempuan yang tidak akan disentuh oleh laki-laki yang mendapatkan bagian persiapan lainnya selain memasak untuk acara.

- (5) Hampir bersamaan dengan bapak Maryam berangkat, Fatimah juga keluar rumah. Ia berangkat ke tempat kerjanya, sebuah hotel di Senggigi. Fatimah bertugas di bagian restoran, ikut menyiapkan hidangan untuk tamu-tamu hotel. Pekerjaan itu baru saja didapatnya tiga bulan lalu. Sebelumnya Fatimah sudah melamar di banyak tempat, tapi tak ada yang menerima. Dengan ijazah SMA dan tanpa pengalaman apa-apa, pekerjaan yang terlihat sepele pun susah didapatkan. Di hotel itu Fatimah berkerja delapan jam sehari. Kadang dari pagi sampai sore, kadang dari siang sampai malam. Bergantian dengan pegawai lainnya. Libur satu kali setiap minggu, pada hari Rabu. Fatimah mendapat gaji 600.000 per bulan. Cukup untuk segala kebutuhan hidupnya dan sedikit-sedikit ikut menyumbang keperluan rumah (Maryam, 2012: 104).

Pada kutipan (5) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara dominasi dari adanya sejarah. Secara naturalisasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa pembagian kerja dipandang sebagai hasil karakteristik perbedaan gender. Jadi, pekerjaan perempuan dan laki-laki secara sosial jelas sangat berbeda. Dengan hanya berbekal ijazah SMA dan tanpa pengalaman apa-apa, Fatimah sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hanya karena Fatimah seorang perempuan tidak berpendidikan tinggi seperti laki-laki kebanyakan, maka tidak ada yang mau menerima Fatimah untuk bekerja. Sehingga, pada akhirnya Fatimah bekerja di sebuah hotel di Senggigi dengan tugas di bagian restoran. Fatimah yang berkerja dengan tugas menyiapkan makanan untuk tamu-tamu hotel inilah yang menyebabkan Fatimah mengalami stereotipe dalam pandangan gender.

(6) Semua orang bergerak cepat. Mendaftarkan nama dan keinginan pada Zulkhair. Ada yang ingin mengojek, ada beberapa orang yang memilih berdagang. Pak Khairuddin yang bertahun-tahun hidup di pasar memilih kembali berdagang. Beberapa orang yang tak bisa mengojek dan berdagang minta dibantu agar mendapat kerja. Di proyek bangunan atau di pertanian. Zulkhair berjanji akan memberi kabar segera. Umar pun dengan sigap menawarkan bantuan. Dia butuh tenaga untuk menjual madu dan susunya yang semakin berkembang. Butuh satu bulan menyiapkan semuanya. Memasuki tahun baru, setiap kepala keluarga telah memiliki pekerjaan. Mendapatkan uang tak seberapa yang tak selalu cukup untuk makan. Tapi memang bukan hanya itu yang dicari. Melainkan perasaan berarti dan bisa mandiri. Meninggalkan kamar-kamar itu pada pagi hari, lalu pulang

pada sore hari. Sambil menunggu suami, istri-istri mereka memasak bersama, mengasuh anak dan mengaji (Maryam, 2012: 253).

Pada kutipan (6) diidentifikasi adanya ideologi patriarki yang terbentuk dengan cara dominasi dari adanya sejarah. Secara naturalisasi, kutipan ini menginterpretasi bahwa pembagian kerja dipandang sebagai hasil karakteristik perbedaan gender. Jadi, pekerjaan perempuan dan laki-laki secara sosial jelas sangat berbeda. Laki-laki harus berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kerja. Demi seluruh anggota keluarga, laki-laki rela bekerja apapun agar bisa memenuhi kebutuhan. Laki-laki merasa bertanggung jawab untuk tugas utama sebagai pencari nafkah. Sementara, perempuan yang menjadi seorang istri hanya diminta untuk bekerja di ruang domestik dengan pekerjaan memasak dan mengasuh anak sepanjang hari. Seorang istri seolah tidak mampu dan tidak pantas untuk bekerja sebagai pencari nafkah utama. Oleh sebab itu, di ruang publik pun sudah memiliki batasan pekerjaan antara perempuan dan laki-laki yang sudah berlangsung lama di masyarakat.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi

patriarki secara naturalisasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa pembagian kerja dipandang sebagai hasil karakteristik perbedaan gender. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat mengenai peran gender yang lebih didominasi oleh laki-laki.

2) Eternalisasi

Eternalisasi merupakan cara konstruksi simbolik yang menghilangkan aspek historis dari suatu gejala sosio-historis sehingga gejala itu dapat digambarkan sebagai sesuatu yang permanen, tidak dapat berubah dan selalu berulang (Takwin, 2003: 134). Beberapa kutipan terkait dengan naturalisasi dapat dilihat sebagai berikut dengan digambarkan berdasarkan faktor yang dikaitkan dengan situasi sosial, budaya, dan hukum.

- (1) Ternyata tanpa sepengetahuanku, Mbah Noto menyampaikan keinginan Teja untuk mengawiniku pada Simbok. Malam itu, di belakang rumah, saat kuulangi permintaanku pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, Simbok berbisik pelan, “Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kwalat, jadi perawan tua.” (Entrok, 2010: 48).

Pada kutipan (1) tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yang diproduksi melalui adanya pengaruh sejarah yang mendominasi. Hal ini dikarenakan fenomena sosial yang sudah bersifat permanen, tidak berubah dan selalu berulang. Berdasarkan kutipan tersebut, pandangan gender terhadap perempuan menempatkan perempuan, yaitu Marni yang tidak dapat mengemukakan pendapatnya untuk

menolak lamaran Teja. Perempuan dianggap harus selalu menerima lamaran laki-laki walaupun perempuan sebenarnya ingin menolaknya. Perilaku ini dibatasi oleh adanya budaya masyarakat yang berlaku hingga saat ini bahwa perempuan harus menerima lamaran laki-laki, karena apabila dilanggar akan berdampak pada perempuan yang dipercaya akan menjadi perawan tua. Hal ini menandakan bahwa sebelum menjadi suami-istri laki-laki sudah memiliki hak istimewa untuk mendominasi dan menjadikan perempuan sebagai penerima segala keputusan dan dianggap tidak layak menjadi pemimpin.

- (2) Arimbi tak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan bus Kopaja yang menuju tempat kerjanya. Dan seperti hari-hari biasanya, tak pernah ada kursi kosong di jam-jam seperti ini. Orang-orang berdiri berdesakan. Setiap bagian tubuh akan bersenggolan dengan bagian tubuh orang lain. Perempuan-perempuan mendekap tasnya di dada. Melindungi barang bawaan dari pencopet, sekaligus melindungi dada-dada mereka agar tak bersentuhan dengan badan orang. Arimbi hanya bisa berdiri di dekat pintu. Sudah terlalu penuh untuk bisa masuk. Meski begitu, kenek bus masih terus berteriak agar orang-orang mau bergeser ke dalam. Arimbi diam tak memedulikan suara keras tepat di belakangnya. Ia pura-pura tak dengar, sambil menatap lurus ke jalanan yang padat kendaraan. Kedua tangannya mendekap erat tas kulit imitasi warna coklat (86, 2011: 22).

Pada kutipan (2) tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yang diproduksi melalui adanya pengaruh sejarah yang mendominasi. Hal ini dikarenakan fenomena sosial yang sudah bersifat permanen, tidak berubah dan selalu berulang. Berdasarkan kutipan tersebut, pandangan

gender terhadap perempuan menempatkan perempuan selalu sebagai korban kejahatan dalam ruang publik. Perempuan selalu dianggap sebagai pihak lemah jika dihadapkan dengan laki-laki yang memiliki tenaga lebih kuat dibandingkan perempuan. Perempuan yang sedang berada dalam kendaraan umum harus selalu menjaga barang bawaan dan diri mereka untuk terhindar dari tindakan kejahatan yang semakin mengedepankan perempuan sebagai korban. Hal ini terus-menerus berlangsung hingga saat ini dengan melemahkan perempuan di mata hukum dan menggambarkan bahwa posisi laki-laki selalu punya kuasa terhadap perempuan, baik dalam rumah tangga dan di ruang publik.

- (3) Televisi menampilkan gambar rumah tua yang tak terlalu besar. Rumah itu dikelilingi tanah luas yang dipagar bata setinggi dada. Lalu ada gambar orang-orang yang menangis, berteriak, dan meronta. Salah satunya Maemunah. Orang-orang berseragam berjaga di depan rumah itu. Orang-orang berbadan tegap tak berseragam mengeluarkan semua barang yang ada di dalam rumah, meletakkan di depan barisan petugas berseragam (86, 2011: 37).

Pada kutipan (3) tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yang diproduksi melalui adanya pengaruh sejarah yang mendominasi. Hal ini dikarenakan fenomena sosial yang sudah bersifat permanen, tidak berubah dan selalu berulang. Berdasarkan kutipan tersebut, pandangan gender terhadap perempuan yang sulit mendapatkan keadilan

dalam lingkungan masyarakat yang sudah berlangsung lama dan sudah membudaya. Perempuan kerap kali menjadi korban atas kuasa laki-laki yang dirasa akan tidak memiliki kesanggupan melawan walaupun dengan tangisan, sekalipun dalam ruang publik secara langsung. Hal ini dikarenakan perasaan perempuan yang dianggap lebih lembut dan lemah daripada perasaan laki-laki.

- (4) Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya—berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam? Bagaimana pula melawan ketika rasa cinta itu datang tanpa mau memilih orang? Apa mereka mau melihat anaknya tak menikah selamanya? Apa mau mereka melihat anaknya terluka, justru karena tak bisa menikah dengan orang yang diinginkan? Malam itu Maryam meledakkan kemarahan. Meluapkan segala rasa yang ditutupi bertahun-tahun (Maryam, 2012: 17).

Pada kutipan (4) tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yang diproduksi melalui adanya pengaruh sejarah yang mendominasi. Hal ini dikarenakan fenomena sosial yang sudah bersifat permanen, tidak berubah dan selalu berulang. Berdasarkan kutipan tersebut, pandangan gender terhadap perempuan menempatkan setiap anak perempuan sebagai pihak yang harus menuruti permintaan orangtua. Terutama soal jodoh. Seperti yang dialami oleh Maryam, ia harus mengikuti apa yang dikatakan oleh

orangtuanya. Walaupun soal hati tidak pernah ada yang bisa memaksa untuk dijatuhkan kepada siapa. Namun, berdasarkan adat istiadat yang sudah berlangsung lama, setiap keturunan orang Ahmadi dipaksa harus berjodoh dengan orang Ahmadi pula. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan memperoleh subordinasi dalam memilih pasangan hidup karena adanya tradisi sejarang yang masih berlangsung secara ters-menerus.

- (5) “Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena dulu aku Ahmadi?” jawab Maryam penuh emosi, meski tidak dengan nada tinggi. Setiap kata diucapkan dengan penuh tekanan, untuk menggantikan suara tinggi yang sengaja dikekang (Maryam, 2012: 123).

Pada kutipan (5) tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yang diproduksi melalui adanya pengaruh sejarah yang mendominasi. Hal ini dikarenakan fenomena sosial yang sudah bersifat permanen, tidak berubah dan selalu berulang. Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan selalu disalahkan dalam permasalahan rumah tangga. Perempuan disalahkan berdasarkan latar belakang keluarganya terdahulu yang bertentangan dengan latar belakang suaminya. Setiap kejadian selalu dihubungkan sebagai akibat dari perbedaan kepercayaan yang dianutnya. Padahal soal anak, itu adalah rezeki dari Allah, bukan karena latar belakang agama Maryam yang berbeda sehingga sulit memperoleh kebahagiaan dikemudian harinya.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai reproduksi ideologi patriarki secara eternalisasi. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa terdapat pandangan gender terhadap perempuan yang sulit mendapatkan keadilan dalam lingkungan masyarakat yang sudah berlangsung lama dan sudah membudaya. Bahkan, agama menjadi salah satu faktor pendukung untuk membenarkan sesuatu yang telah membudaya dan mengecilkan perempuan di hukum Indonesia.

3. Interpretasi Data Makna Ideologi Patriarki

Dengan menggunakan bahasa, kita bisa menciptakan representasi realitas yang tidak pernah sekedar refleksi dari realitas yang ada sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa realitas itu sendiri tidak ada. Makna dan representasi itu bersifat riil (Jorgensen dan Phillips, 2010: 16). Proses representasi melibatkan tiga elemen: pertama, objek yakni sesuatu yang direpresentasikan. Kedua, tanda yakni representasi itu sendiri. Ketiga, *coding* yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan (Noviani, 2002: 64). *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan objek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu objek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu objek yang telah ditentukan secara jelas.

Pemaknaan ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari diklasifikasikan ke dalam lima cara, yaitu intensional, konvensional, struktural, referensial, dan kontekstual. Hal tersebut dimaknai bahwa kelima aspek tersebut bermuatan makna dan konteks yang dibawa oleh konsepsi yang berlaku dalam masyarakat. Dari kelima makna tersebut, muncullah beberapa faktor pendukung sastra yang saling mempengaruhi makna-makna tersebut, seperti ekonomi, politik, budaya, hukum, dan situasi sosial.

a. Intensional

Representasi makna secara intensional memandang bahwa makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang atau sebagai penekanan makna dan maksud dari pembicara itu sendiri (Sobur, 2003: 262). Faktor pendukung pada makna intensional ini biasanya meliputi faktor ekonomi, politik, dan pendidikan yang membentuk keinginan bagi perempuan dalam memperoleh kesetaraan gender. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kutipan berikut ini.

- (1) “Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan *nguli*.”
“Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong.” (Entrok, 2010: 34).

Pada kutipan (1) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan ekspresi dari seorang subjek untuk seorang subjek sebagai sebuah pesan yang harus dipahami. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan apa yang diinginkan dan dimaksudkan oleh

subjek-produser. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa penerapan ideologi patriarki yang sudah berlangsung lama di masyarakat tidak menutup kemungkinan adanya niat dan keinginan seorang perempuan untuk melawan ideologi tersebut. Perempuan tidak lagi ingin terus menerus bekerja di ruang domestik dan perempuan ingin bebas memilih pekerjaan di ruang publik, walaupun harus bekerja *nguli* seperti laki-laki. Ini disebabkan karena perempuan juga ingin berpenghasilan uang untuk memenuhi kebutuhannya, walaupun pandangan masyarakat telah mengarah pada rendahnya pendidikan perempuan dan ketidakmampuan perempuan dalam mengusahakan ekonomi yang lebih layak untuk rumah tangga. Seperti halnya Marni, ia ingin bekerja sebagai kuli agar bisa mendapatkan upah uang untuk bisa memenuhi keinginannya membeli *entrok*. Ini juga menggambarkan adanya usaha perempuan dalam pemenuhan ekonomi dirinya sendiri sebelum meminta-minta pada orang yang lebih mampu tapi tidak memiliki sambutan baik, walaupun adalah keluarganya sendiri.

- (2) “Ini untuk kami semua. Lha aku malah rela mengorbankan anakku. Anakku rela tubuhnya dipakai untuk keselamatan orang-orang di sini. Lha *sampeyan*, apa yang sudah *sampeyan* lakukan? *Prek!* Kyaimu malah pamit mau pulang. *Prek!*” (Entrok, 2010: 252).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan ekspresi dari seorang subjek untuk seorang subjek sebagai sebuah pesan yang harus dipahami. Hal ini dapat dikaitkan berdasarkan apa yang diinginkan dan dimaksudkan oleh subjek-produker. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa dominasi laki-laki sangat memengaruhi kehidupan di masyarakat. Perempuan memperoleh kekerasan dalam bentuk pelacuran. Dari seorang perempuan secara sadar dieksploitasi oleh ayahnya sendiri dengan maksud untuk menyelamatkan orang-orang di daerahnya. Perempuan dijadikan alat untuk mewujudkan keinginan seorang laki-laki tanpa peduli pada keinginan dan kebahagiaan perempuan itu sendiri. Politik menyamakan tindak kekerasan pada perempuan, bahkan ekonomi menjadi dasar untuk pertukaran dalam politik pemerintah yang terselubung.

- (3) Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. Dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu. Baru pindah ke Jakarta setelah tamat kuliah di Surabaya. Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibanding teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah. Sedang senang-senanginya berbelanja baju-baju baru, memoles wajah tiap pagi, pergi ke salon sebulan sekali. Punya penghasilan sendiri membuatnya tak perlu bergantung pada orangtuanya lagi (Maryam, 2012: 16).

Pada kutipan (3) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan ekspresi dari seorang subjek untuk seorang subjek sebagai sebuah pesan yang harus dipahami. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan apa yang diinginkan dan dimaksudkan oleh subjek-produser. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa penerapan ideologi patriarki yang sudah berlangsung lama di masyarakat tidak menutup kemungkinan adanya niat dan keinginan seorang perempuan untuk melawan ideologi tersebut. Perempuan tidak lagi ingin terus menerus bekerja di ruang domestik dan perempuan ingin bebas memilih pekerjaan di ruang publik agar tidak lagi bergantung hidup pada orangtua dan laki-laki yang kelak menjadi suaminya. Perempuan ingin memperoleh penghasilan sendiri, seperti yang dilakukan Maryam. Sehingga, apapun yang diinginkannya dapat terpenuhi dan mendapatkan keadilan gender pada sektor publik yang masih kental akan ketidakadilan gender yang membatasi pekerjaan seorang perempuan.

- (4) Tapi pertanyaan-pertanyaan ibu Alam hadir seperti tuduhan. Setiap hari ia merasa dikejar-kejar. Harga diri dan egonya tertantang. Sekarang ia ingin segera punya anak. Hanya supaya bisa memberikan bukti kepada ibu Alam. Alih-alih menjadi wanita dewasa yang melangkah sesuai keinginan, Maryam kini kembali hidup dengan memikul beban. Jika paruh pertama hidupnya untuk mengikuti kata orangtua, paruh berikutnya hanya untuk membuat segalanya tampak bagus di mata mertua (Maryam, 2012: 117).

Pada kutipan (4) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan ekspresi dari seorang subjek untuk seorang subjek sebagai sebuah pesan yang harus dipahami. Hal ini dapat dikaitkan berdasarkan apa yang diinginkan dan dimaksudkan oleh subjek-producer. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa dominasi laki-laki sangat memengaruhi kehidupan di masyarakat. Perempuan memperoleh kekerasan verbal dari keluarga suaminya. Maryam seolah-olah diberi beban yang harus ia pikul sendiri hanya karena mengandung seorang anak selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan. Politik keluarga tertanam di sini ketika Maryam menjadi “alat” bagi keluarga Alam untuk menjadi mesin pencetak penerus darah Alam. Melalui pertanyaan yang dilontarkan oleh ibu mertuanya, secara tidak langsung, Maryam diminta untuk segera memiliki anak sesuai yang diinginkan keluarga. Sehingga, menimbulkan keinginan dalam diri Maryam untuk segera memiliki anak agar bisa terhindar dari omongan tidak mengenakan yang selalu ia terima. Hal ini menunjukkan bahwa urusan sudah memiliki anak dan belum memiliki anak adalah tugas dan menjadi kesalahan seorang istri.

- (5) Yang ia ingat, selama bulan-bulan terakhir sebelum mereka akhirnya ke pengadilan, Maryam sibuk mencuri-curi waktu di sela-sela jam kerja, membaca artikel-artikel di internet tentang perceraian. Ia cari tahu aturannya, caranya, biaya yang dibutuhkan sampai bisa mendapat surat-surat, juga tentang pembagian harta. Yang terakhir ini tak terlalu ia risaukan. Mereka belum punya banyak harta yang bisa dibagi. Selama ini, Maryam menyimpan penghasilannya untuk dirinya sendiri. Dalam urusan keuangan, tak akan ada bedanya antara hidupnya sebelum menikah, selama menikah, dan setelah bercerai. Saat Maryam sudah yakin dengan pilihannya, ia utarakan semua pada Alam. Di luar rumah, di sebuah kafe tak jauh dari kantor Maryam. Itu pun setelah Maryam benar-benar meminta, agar mereka tak langsung pulang karena ada yang benar-benar ingin ia bicarakan. Alam tak berkata apa-apa saat Maryam mengatakan niatnya. Antara tidak menyangka dan bingung mau berkata apa. Maryam yang berkata panjang-lebar. Mengatakan semua yang selama ini dipendam. Dari kisah yang paling lama hingga yang paling baru. Sambil ia sedikit menyisipkan harapan, agar Alam mempertahankannya. Juga agar Alam bisa memahaminya setelah mendengar bagaimana selama ini Maryam merasa begitu tertekan. Maryam diam-diam berdoa agar Alam mau menukar perceraian dengan keputusan besar untuk kembali mempertahankan pernikahan ini sesuai dengan yang diharapkan Maryam. Tapi ternyata Alam hanya diam. Bahkan tak bertanya apa-apa. Diujung percakapan, ia hanya berkata pelan, “Kalau memang itu yang kamu mau, ya bagaimana lagi.” (Maryam, 2012: 128).

Pada kutipan (5) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan ekspresi dari seorang subjek untuk seorang subjek sebagai sebuah pesan yang harus dipahami. Hal ini dapat dikaitkan berdasarkan apa yang diinginkan dan dimaksudkan oleh subjek-produker. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa adanya keinginan tokoh Maryam untuk memperoleh keadilan di rumah tangganya sendiri. Maryam mengutarakan segala niat dan keinginan terbaiknya untuk rumah tangganya bersama Alam walaupun jalan terburuknya

adalah perpisahan. Walaupun sebenarnya segala rangkaian ungkapan akan tekanan batin yang dialaminya selama ini disampaikan untuk meminta ketegasan Alam, namun pada akhirnya Alam tidak menunjukkan sikap mempertahankan seperti yang Maryam inginkan di hati kecilnya. Malah, Alam menyetujui untuk berpisah dengan Maryam. Salah satu penyebab perpisahan yang merujuk pada sulitnya pembagian ekonomi pun sudah tidak lagi dihiraukan oleh Maryam, yang terpenting dia memperoleh keadilan bagi dirinya sendiri tanpa memandang ekonomi lagi.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan makna ideologi patriarki secara intensional tersebut. Dari pembahasan tersebut ditemukan bahwa ketidakadilan akibat dari ketidakseimbangan ekonomi yang didukung oleh politik intern dan rendahnya pendidikan perempuan mengarah munculnya pada perlawanan untuk memperoleh kebebasan dalam ruang publik.

b. Konvensional

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 523) **konvensional**/kon·ven·si·o·nal/ /konvénsional/ adalah: **(1)** berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman); **(2)** tradisional: *lukisan yang --*. Sehingga, dalam novel-novel Okky Madasari, pemaknaan secara konvensional kerap kali dikaitkan dengan

tradisi yang sudah berlangsung lama di masyarakat setempat. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti budaya, hukum, situasi sosial, dan politik seperti pada contoh kutipan berikut ini.

- (1) “Kalau mau punya, ya minta sama bapakmu sana,” lanjut istrinya.
“Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tahu di mana dia,” jawabku bergetar. Mataku mulai berkaca-kaca.
“ya makanya itu. Kalau sudah tau bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah neko-neko. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur.” (Entrok, 2010: 19).

Pada kutipan (1) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan produksi, konstruksi, dan penggunaan bentuk simbol. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan interpretasi terhadap bentuk simbol yang mencakup aplikasi dari kesepakatan, aturan, adat, atau bahkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa laki-laki dijadikan pemimpin keluarga yang berperan sebagai pihak yang akan memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika seorang anak perempuan menginginkan sesuatu, maka satu-satunya orang yang dianggap pantas untuk memenuhi kebutuhannya adalah bapaknya. Marni sebagai anak perempuan yang hanya tinggal bersama Simbok, diminta untuk tidak neko-neko dalam meminta sesuatu. Karena, secara kelazimanan di masyarakat, seorang anak yang hanya hidup bersama Ibu tanpa Bapak dianggap tidak akan mampu hidup berlebih dengan bisa makanpun itu sudah merupakan hal yang harus

disyukuri. Ini disebabkan oleh adat masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai penerima upah suami, bukan pekerja mandiri yang berhak menerima upah dari pekerjaan di ruang publik.

(2) “Bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk. Ini masalah *ilok-ra ilok*—pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan *nguli*.” (Entrok, 2010: 35).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan produksi, konstruksi, dan penggunaan bentuk simbol. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan interpretasi terhadap bentuk simbol yang mencakup aplikasi dari kesepakatan, aturan, adat, atau bahkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Pada kutipan tersebut dimaknai bahwa perempuan dalam masyarakat merupakan pihak yang lemah. Perempuan dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan berat, seperti *nguli*. Adat yang berlangsung dalam masyarakat menempatkan perempuan hanya boleh bekerja dalam sektor domestik dan tidak memperbolehkan perempuan bekerja dalam sektor publik, karena hanya laki-laki dengan tenaga yang lebih kuat dibandingkan perempuan yang boleh dan bisa melakukan pekerjaan di sektor publik. Hal ini juga sudah menjadi kesepakatan jika pekerjaan perempuan hanya boleh di rumah dan hanya boleh bekerja sebagai pengupas singkong yang akan diberi upah singkong juga walaupun pekerjaan *nguli* yang dilakukan oleh laki-laki bisa juga dikerjakan oleh perempuan.

- (3) “Bu! Aku bukan sundal!”
“Lha apa namanya kalau perempuan kawin diam-diam sama suami orang? Ingat, Nduk... setiap perbuatan ada karmanya! Kamu ini sekolah tinggi-tinggi kok malah jadi bodoh...”
(Entrok, 2010: 165).

Pada kutipan (3) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan produksi, konstruksi, dan penggunaan bentuk simbol. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan interpretasi terhadap bentuk simbol yang mencakup aplikasi dari kesepakatan, aturan, adat, atau bahkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Pada kutipan tersebut dimaknai bahwa di masyarakat, perempuan yang menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri adalah perempuan penggoda. Dalam adat, stigma negatif tersebut menjadi dasar setiap kejadian yang menjadikan perempuan sebagai selingkuhan, simpanan, atau bahkan istri kesekian yang berlangsung secara turun-temurun dan terus berkembang. Rahayu menganggap pernikahannya dengan Amri adalah benar dan tidak menyalahi agama, walaupun dalam masyarakat bahkan Marni, ibunya sendiri menganggap perempuan yang menikah dengan suami orang dicap sebagai penggoda. Dan inilah yang melanggengkan kuasa laki-laki atas hak bisa menikah dengan perempuan yang lebih dari satu walaupun telah melanggar aturan hukum yang telah dikaburkan dalam masyarakat.

- (4) Setiap hari, baju-baju kotor menumpuk di balik pintu. Sebelum ada Ananta, baju kotor Arimbi tetap tergantung di cantolan baju, sampai kemudian dia mencucinya di hari Sabtu. Tapi sekarang, dengan jumlah baju kotor yang dua kali lipat banyaknya, cantolan baju itu tak akan bisa menampungnya. Setiap pulang kantor, Ananta melempar baju kotornya begitu saja ke balik pintu, sampai nanti Arimbi mencucinya di hari Sabtu. Tidak, Ananta tak pernah meminta istrinya mencucikannya. Tapi Arimbi yang selalu tak tahan, suaminya akan membiarkan tumpukan itu menjamur kalau ia tak segera mengangkutnya ke kamar mandi, merendam sebentar dengan sabun cuci, lalu mengucek semampunya (86, 2011: 135).

Pada kutipan (4) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan produksi, konstruksi, dan penggunaan bentuk simbol. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan interpretasi terhadap bentuk simbol yang mencakup aplikasi dari kesepakatan, aturan, adat, atau bahkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Pada kutipan tersebut dimaknai bahwa di masyarakat, perempuan kerap kali mengalami diskriminasi secara tidak langsung. Perempuan yang secara kodrati mempunyai beban ranah rumah tangga, maka pekerjaan rumah tangga seperti mencuci adalah tugas istri. Sementara laki-laki tidak akan menyentuh pekerjaan itu karena bukan tugasnya sebagai suami. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan dalam masyarakat jika perempuan bisa berperan ganda ketika harus bekerja di luar juga di dalam rumah, karena ketika sudah dirumah status perempuan yang sudah menikah bukan lagi seorang wanita *carrier* melainkan istri yang wajib melayani suaminya.

- (5) “Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata ibu Alam (Maryam, 2012: 36).

Pada kutipan (5) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan produksi, konstruksi, dan penggunaan bentuk simbol. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan interpretasi terhadap bentuk simbol yang mencakup aplikasi dari kesepakatan, aturan, adat, atau bahkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Pada kutipan tersebut dimaknai bahwa di masyarakat, perempuan kerap kali mengalami diskriminasi. Perlakuan yang tidak adil tersebut didasari oleh adanya keyakinan yang berbeda antara Maryam dan keluarga Alam. Hubungan Maryam dan Alam akan direstui oleh orangtua Alam, jika Maryam mau meninggalkan semua yang berhubungan dengan keyakinannya yang dulu. Sehingga, secara tidak langsung, laki-laki memiliki posisi kedudukan yang lebih tinggi dalam mempengaruhi hidup calon dan pasangannya kelak di dalam keluarganya. Hukum keluarga mempengaruhi kehidupan berkeluarga nantinya sehingga memunculkan politik pada pembatasan dalam kriteria calon pendamping hidup.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan makna ideologi patriarki secara konvensional. Dari pembahasan tersebut ditemukan bahwa situasi sosial yang dikaitkan dengan hukum, politik, dan tradisi yang kemudian disepakati telah mengakibatkan munculnya stigma negatif kepada perempuan.

c. Struktural

Makna struktural adalah makna yang terjadi dalam struktur atau susunan unsur-unsur bahasa, biasanya juga disebut dengan makna gramatikal (Sarnia, 2015: 4). Jika dikaitkan dengan ideologi yang berlangsung dalam masyarakat, secara struktural dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan yang dikaitkan dengan sistem masyarakat yang berlaku, seperti dikaitkan dengan pendidikan, budaya, dan hukum yang telah berlangsung lama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan novel-novel Okky Madasari berikut ini.

- (1) “Tentara juga membantumu dapat rezeki, Mbakyu. Semua ini ada karena kami.”
Orang itu mengambil satu panci dagangan Ibu. “Istriku lagi butuh panci seperti ini, Mbakyu.”
“Ya *monggo*. Lima ribu bisa dibayar tiga puluh kali.”
“Mbakyu, masa aku disamakan dengan orang lain? Kamu lihat seragamku, lihat pistol ini.” (Entrok, 2010: 62).

Pada kutipan (1) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang memperlihatkan struktur yang memuat elemen-elemen dalam relasi satu dengan lainnya. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan sistem yang berlaku dalam masyarakat. Pada kutipan tersebut dimaknai bahwa seorang tentara atau kelompok yang tergabung dalam instansi kenegaraan memiliki kekuasaan atas golongan rakyat yang di bawahnya. Terdapat indikasi hukum yang memaksa dalam kutipan tersebut. Laki-laki yang bekerja sebagai tentara berhak menuntut atas haknya kepada perempuan. Perempuan yang bekerja diminta untuk membayar pajak sebagai imbalan atas perlindungan mereka. Lagi-lagi perempuan terkena imbas dari dominasi laki-laki yang merasa memiliki kekuasaan pada elemen masyarakat. Ketika perempuan tidak memenuhi budaya yang telah berlangsung lama tersebut, maka hukum akan dijatuhkan dengan sangat tidak adil.

(2) Aku membalikkan tubuh. Sekarang mukaku berhadapan dengan mukanya. Mata kami beradu. Gusti, kenapa aku selalu kauhadapkan dengan orang-orang seperti ini? Orang-orang yang begitu berkuasa dengan seragam dan sepatunya. Orang-orang yang selalu benar karena bekerja untuk negara. Mereka yang selalu mendapatkan uang dengan mudah tanpa sedikitpun mengeluarkan keringat. Dan aku yang tak punya kuasa dan kekuatan, yang selalu saja salah, harus tunduk pada kemauan mereka. Menyerahkan harta yang terkumpul dengan susah payah, dengan segala hujatan orang lain (Entrok, 2010: 182).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang memperlihatkan struktur yang memuat elemen-elemen dalam relasi satu dengan lainnya. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan sistem hukum dan pendidikan yang berlaku dalam masyarakat. Pada kutipan tersebut jelas tergambar bahwa seorang perempuan tidak memiliki daya, kuasa, dan kekuatan untuk melawan laki-laki yang bekerja sebagai petugas keamanan karena lemahnya pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya. Perempuan terpaksa menyerahkan sebagian harta yang dimiliki kepada laki-laki yang berkuasa dengan seragam dan sepatunya. Petugas keamanan semakin menjadi-jadi memeras Marni yang sudah susah payah bekerja dan dengan tega membenarkan mencari penghasilan tambahan tanpa memikirkan nasib Marni sebagai perempuan yang terpaksa untuk membagi upah pekerjaannya dengan petugas keamanan tersebut.

(3) Masih ada satu lagi anak buah Bu Danti. Seorang laki-laki yang sepuluh tahun lebih tua dari Arimbi. Namanya Wahendra. Dia masih keponakan jauh Pak Syamsudin, kepala bagian tata usaha di pengadilan ini. Pekerjaannya tak pernah lebih baik dari apa yang dikerjakan Arimbi dan Anisa. Bukan karena malas mengerjakan, tapi memang otaknya tak bisa lagi menghasilkan yang lebih baik (86, 2011: 28).

Pada kutipan (3) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang memperlihatkan struktur yang memuat elemen-elemen dalam relasi satu dengan lainnya. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pada kutipan tersebut jelas tergambar bahwa dalam pekerjaanpun masih melanggengkan ketidakadilan gender. Walaupun perempuan bekerja dengan baik bahkan lebih baik dari laki-laki tetap saja akan kalah jabatan dengan laki-laki yang selalu dianggap mampu. Seperti yang dialami oleh Arimbi dan Anisa yang selalu menjadi juru ketik, padahal pekerjaannya lebih baik dari Wahendra. Terlebih lagi, posisi jabatan yang baik yang diterima oleh Wahendra ternyata ada campur tangan pamannya yang menjabat sebagai kepala bagian tata usaha, bukan karena pendidikan atau keahlian yang dimilikinya. Ini menunjukkan adanya diskriminasi gender dalam ruang pekerjaan.

(4) Maryam menjadi gusar. Ia merasa keputusasaan dan segala upayanya untuk meredakan segala kemarahan sia-sia. Tapi Maryam masih mencoba bertahan. Ia merasa masih punya harapan. Bapak dan Ibunya mungkin masih menyimpan pengertian. Maka pelan-pelan Maryam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Tentang pernikahan yang tak mengungkit-ungkit keyakinan. Tentang hidup bersama dalam bahagia dengan membiarkan satu sama lain memelihara apa yang sejak kecil telah mereka percayai. Maryam juga menambahkan cerita-cerita tentang keluarga Ahmadi di Kampung Gondrong. Maryam ingin menunjukkan ia tak akan melupakan akarnya, ia akan sering-sering datang ke sana, ia akan makin rajin datang ke pengajian Ahmadi setelah menikah dengan Alam. Sampai pada cerita ini Maryam berkaca-kaca. Ia menyembunyikan

kenyataan bahwa Alam dan keluarganya telah memintanya menanggalkan semua yang jadi keyakinannya, menjauhi orang-orang yang sekelompok dengannya, setelah nanti menjadi istri Alam (Maryam, 2012: 34).

Pada kutipan (4) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang memperlihatkan struktur yang memuat elemen-elemen dalam relasi satu dengan lainnya. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan sistem yang berlaku dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya budaya yang masih kental dalam mendasari setiap aktivitas, terutama dalam perjalanan rumah tangga. Pada kutipan tersebut jelas tergambar bahwa perempuan yang sudah menikah harus mengikuti kepercayaan yang dianut oleh suaminya. Perempuan dipaksa meninggalkan semua kepercayaan yang telah dianutnya sejak lahir. Berdasarkan relasinya, suami dan istri diharapkan mampu membina dan menjalankan rumah tangga dengan damai dan penuh kasih sayang tanpa adanya kepercayaan agama yang bertentangan. Karena, Maryam setelah menikah akan hidup dilingkup keluarga suaminya. Maka, dengan terpaksa pernikahan harus dikaitkan dengan kepercayaan sebagai dasar pada elemen keluarga yang akan dijalani.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai makna ideologi patriarki secara struktural.

Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa berdasarkan elemen masyarakat, kedudukan laki-laki selalu berada di atas sehingga perempuan tidak memiliki daya, kuasa, dan kekuatan untuk melawan laki-laki. Ini dipengaruhi oleh adanya ketimpangan pendidikan dan hukum yang telah membudaya lama dalam masyarakat.

d. Referensial

Dikatakan makna referensial bila sebuah kata mempunyai referen yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut (Chaer, 1990: 66). Artinya kata-kata yang termasuk kata penuh adalah kata-kata yang bermakna referensial. Bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan konsep dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*) dan konsep ini lazimnya berhubungan dengan sesuatu atau hal yang ada di luar bahasa yang disebut referen (*referent*). Makna referensial dalam novel-novel Okky Madasari dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung karya sastra, seperti status sosial dan budaya. Sehingga, beberapa kutipan novel-novel Okky Madasari dapat diinterpretasikan seperti berikut ini.

- (1) “Halah! Aku bukan PKI! Aku Cuma mau cari makan. Tidak mencuri. Tidak merampok. Apa aku salah? Terus mereka seenak *udele* meras orang. Dulu ngambil panci. Sekarang datang minta duit!” (Entrok, 2010: 71).

Pada kutipan (1) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang secara tipikal mencerminkan sesuatu, mengacu pada sesuatu, dan menyatakan sesuatu tentang sesuatu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan ketegasan makna

berdasarkan sumber, petunjuk, ataupun melihat contoh-contoh sebelumnya. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa perempuan harus menuruti permintaan dari sebuah instansi yang secara tidak langsung sudah merugikan perempuan. Ini ternyata telah berlangsung lama dan bahkan sudah menjadi budaya. Perempuan menjadi pihak yang selalu mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan sumber dan petunjuk dari kejadian sebelum-sebelumnya, Marni merasa bahwa dominasi yang dilakukan beberapa laki-laki yang mengatasnamakan instansi keamanan itu tidak benar. Marni merasa tidak perlu membayar uang keamanan hanya untuk menolak anggapan PKI yang melekat bagi orang yang menolak untuk menuruti permintaan para petugas keamanan. Karena, walaupun status sosial Marni lebih rendah dari petugas keamanan, tetapi Marni berhak menyuarakan kebebasan dalam menolak hal-hal yang merugikan bagi keluarganya.

- (2) Bertahun-tahun aku melihat mereka datang ke rumah hanya untuk meminta jatah. Uang keamanan, katanya. Semua dituruti begitu saja. Ibuku yang buta huruf dan aku yang anak sekolahan, semuanya seperti kerbau dungu yang tak pernah tau arah. Dan aku baru menyadarinya sekarang (Entrok, 2010: 136).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang secara tipikal mencerminkan sesuatu, mengacu pada sesuatu, dan menyatakan sesuatu tentang sesuatu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan ketegasan makna

berdasarkan sumber, petunjuk, ataupun melihat contoh-contoh sebelumnya. Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan perempuan tidak berpendidikan harus patuh terhadap aturan yang dibuat dengan dalih demi keamanan. Perempuan buta huruf seperti Marni dijadikan alat untuk memperkaya petugas keamanan. Ini mengindikasikan adanya penurunan atas status sosial perempuan yang dilakukan oleh pihak terkait politik yang dibentuk secara tidak langsung. Marni selalu membayar uang keamanan tanpa pernah protes dan mengeluh walaupun sebenarnya ini hanya akal-akalan beberapa anggota keamanan dengan kekuasaan, karena jika tidak menuruti Marni akan kehilangan pekerjaan, akan dianggap seorang PKI yang selalu melawan pemerintah, dan pada akhirnya akan dipenjara atau bahkan dibunuh.

- (3) Kemarin usai sidang, saat Ananta dengan gusar bertanya kenapa ia tak mengatakan yang sebenarnya, Arimbi menjawab itu rencana Adrian demi keringanan hukumannya. Dengan tidak mengatakan Bu Danti yang mengatur semua, hakim-hakim itu akan berpikir Arimbi tidak punya niat mencari uang dengan apa yang dilakukannya. Mana mungkin juru ketik, pegawai rendah di pengadilan, bisa mengurus perkara korupsi besar. Mana mungkin juga, seorang yang tak punya apa-apa, hidup di kamar kos kecil bersama suaminya, bisa berurusan dengan uang miliaran. Pasti pengacara-pengacara itu yang memanfaatkannya. Memaksanya memberikan koper itu pada hakim yang menyidangkan perkara. Arimbi sendiri tak pernah tahu apa-apa (86, 2011: 169).

Pada kutipan (3) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang secara tipikal mencerminkan sesuatu, mengacu pada sesuatu, dan menyatakan sesuatu tentang sesuatu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan ketegasan makna berdasarkan sumber, petunjuk, ataupun melihat contoh-contoh sebelumnya. Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan perempuan yang menjadi tahanan akan sulit memperoleh keadilan karena berbagai faktor. Salah satunya karena budaya yang melanggengkan rendahnya status sosial yang dialami perempuan dalam lingkungannya. Beberapa diantaranya adalah karena pekerjaan, tempat tinggal, dan kuasa dari pihak-pihak tertentu. Seperti yang dialami oleh Arimbi, ia sulit memperoleh keadilan hanya karena dia sebagai pegawai rendah yang berpenghasilan tak seberapa dan hanya bisa menyewa sebuah kamar kos kecil bersama suaminya. Pengacara yang awalnya ingin membantu pun beralih pada pihak lawan karena memperoleh bayaran lebih. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang seorang perempuan akan berpengaruh pada proses keadilan yang dijalaninya di lingkungan masyarakat.

- (4) Majikan laki-lakinya itu mendatanginya ke kamar. “Awalnya tanya baju yang katanya nggak ada di lemari. Ee... lha kok tiba-tiba aku dibeginiin,” kata Tutik sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Arimbi. Arimbi kaget, lalu berubah jadi geli. Mereka berdua tertawa-tawa. “Aku ya langsung *njerit*, minta dilepas. Ee... lha dianya malah bisik-bisik, bilang nggak apa-apa, sambil kupingku ini dijilati. Lha gimana aku ndak *klepek-klepek*. Apalagi orangnya ganteng.” (86, 2011: 176).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang secara tipikal mencerminkan sesuatu, mengacu pada sesuatu, dan menyatakan sesuatu tentang sesuatu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan ketegasan makna berdasarkan sumber, petunjuk, ataupun melihat contoh-contoh sebelumnya. Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan perempuan kerap dikaitkan dengan korban dari peristiwa pelecehan seksual. Hanya karena perempuan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, maka laki-laki sebagai majikannya merasa bahwa telah memiliki kuasa untuk menyetubuhi pembantunya. Ini ternyata membuktikan bahwa situasi sosial menjadi salah satu faktor penentu pada terjadinya diskriminasi gender.

- (5) Maryam tak menolak dijodoh-jodohkan seperti itu. Diam-diam ia malah mengharapkan. Sudah lama ia ingin punya pacar. Apalagi sejak tinggal di Surabaya. Tak semata karena usia yang semakin dewasa dan semakin menginginkan pernikahan, tapi juga karena ia semakin ingin tahu bagaimana rasanya punya pacar. Tingkah laku Gamal seperti juga tengah menikmati usaha perjodohan itu. Lagi pula, tak ada alasan bagi laki-laki untuk tak menyukai Maryam. Maryam memiliki

kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai. Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah. Apalagi yang kurang ketika semuanya telah dibungkus dalam kesamaan iman? (Maryam, 2012: 24).

Pada kutipan (5) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konstruksi yang secara tipikal mencerminkan sesuatu, mengacu pada sesuatu, dan menyatakan sesuatu tentang sesuatu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan ketegasan makna berdasarkan sumber, petunjuk, ataupun melihat contoh-contoh sebelumnya. Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan perempuan kerap kali dikaitkan dengan perjodohan yang telah membudaya dalam masyarakat hingga saat ini. Perjodohan terjadi ketika perempuan dirasa berusia cukup untuk menikah namun tak kunjung memiliki pasangan. Dan berdasarkan sumber yang ada jika Maryam dijodohkan maka tidak akan ada yang menolaknya karena Maryam adalah salah satu perempuan idaman laki-laki.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai makna ideologi patriarki secara referensial. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa segala ketidakadilan yang

dialami oleh perempuan disebabkan oleh situasi sosial dan membudayanya anggapan pada rendahnya pendidikan, dan perbedaan peran gender yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu hingga sekarang.

e. Kontekstual

Chaer (2007: 290) mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks. Makna akan diketahui setelah kita menghubungkan kalimat dengan konteksnya atau situasinya. Situasi itu dapat berhubungan dengan tempat, waktu dan lingkungan dari penggunaan bahasa, sehingga makna ini tidak hanya dilihat dari pemahaman kata atau kalimatnya tetapi harus pula dihubungkan dengan konteks atau situasi dalam kalimat tersebut (Palimbong, 2015: 915). Selain itu, secara kontekstual pula, patriarki dipengaruhi oleh hukum dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat diinterpretasi berdasarkan kutipan sebagai berikut.

- (1) Aku melihat matamu melotot saat aku menyebut penjara. Lalu kau menutup muka saat aku bercerita tentang tentara. Kau menjerit waktu aku bilang aku diperkosa dan disiksa. Lalu kau tertawa waktu aku bercerita enaknyanya bermesraan di tengah malam di bawah langit yang bertabur bintang dengan seseorang yang seumur dengan bapakku (Enrok, 2010: 12).

Pada kutipan (1) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konteks dan proses sosial tertentu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa terdapat kekerasan dalam bentuk pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara

kepada Rahayu saat di penjara. Tentara yang memiliki jabatan dan kekuasaan atas para narapidana seakan-akan berhak menentukan nasibnya. Dalam suatu situasi, Rahayu harus menerima tindakan bejat tentara ketika memperkosa dan menyiksanya. Perempuan yang berada di penjara dijadikan objek seksual bagi para tentara ataupun aparat negara. Rahayu semakin dibuat tidak berdaya oleh adanya kekuasaan tentara karena Rahayu seorang narapidana. Ini menggambarkan bahwa hukum tidak lagi menjadi bagian masyarakat untuk tempat berlindung, melainkan tempat terburuk dalam sejarah kehidupan seorang perempuan.

- (2) Yu Yem, yang terlihat takut, terpancing dan mulai marah. Dengan suara tak kalah kencang, dia membalas kata-kata Yu Parti. “Enak saja, nyebut aku sundal. *Sampeyan* sendiri yang tidak bisa *ngladeni* suami. Bukan salahku kalau suami *sampeyan* mau kawin sama aku.” (Entrok, 2010: 26).

Pada kutipan (2) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konteks dan proses sosial tertentu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa terdapat sebagian kejadian yang terjadi selalu menjadikan pihak perempuan sebagai korban. Laki-laki yang merasa mampu karena memiliki kuasa, dapat menikahi dua perempuan. Istri-istri menjadi korban atas sikap suaminya. Perempuan harus dapat berbagi suami. Sementara itu, perempuan-perempuan yang menjadi istrinya merasa tidak

memiliki kebebasan. Ketika perempuan dinikahi menjadi istri kedua, maka dalam masyarakat perempuan tersebut dianggap perempuan penggoda dan perebut suami orang. Sementara, perempuan yang menjadi istri pertama akan dianggap sudah tidak mampu melayani suaminya, sehingga suaminya menikah lagi. Ini menunjukkan bahwa perempuan lah yang menjadi pihak yang paling disalahkan, bukan laki-laki. Pernikahan dengan istri lebih dari satu, tidak pernah menyalahkan laki-laki, tetapi selalu perempuan yang disalahkan karena perempuan dianggap tidak memiliki kuasa dan harus patuh pada keputusan seorang suami.

- (3) “Orang-orang itu membawanya dua hari lalu. Sampai sekarang Mehong belum pulang...” Istri Mehong menangis. Tubuhnya, yang kurus, seperti tinggal tulang berlapis kulit keriput, bergetar. “Oalah... Hong... Mehong... sudah kubilang nggak usah cari masalah. Sekarang malah *kowe* nggak bisa pulang. Anak-anakmu mau disuruh makan apa?” (Entrok, 2010: 157).

Pada kutipan (3) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konteks dan proses sosial tertentu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa terdapat sebagian kejadian yang terjadi selalu menjadikan pihak perempuan sebagai korban. Perempuan semakin tidak berdaya ketika ditinggalkan oleh suaminya, karena perempuan merasa bahwa suami merekalah yang akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sesuai dengan budaya yang bisa terapkan di

masyarakat. Secara tidak langsung, perempuan ditempatkan hanya bekerja di sektor domestik, berbeda dengan laki-laki yang selalu bekerja di sektor publik karena laki-lakilah yang memiliki kekuasaan lebih dibandingkan perempuan yang dianggap lemah dan tidak mampu bekerja di sektor publik.

- (4) Aku menggeleng. Ya, aku memang tidak tahu apa-apa tentang masalah Koh Cahyadi. Aku hanya orang desa yang bodoh yang kebetulan rumahnya ditumpangi buronan. Benar begitu, kan? (Entrok, 2010: 182).

Pada kutipan (4) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konteks dan proses sosial tertentu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pada kutipan tersebut dimaknai bahwa terdapat sebagian kejadian yang terjadi selalu menjadikan pihak perempuan sebagai korban. Perempuan yang dianggap sebagai pihak yang lemah dapat dengan mudah menjadi pihak yang disalahkan dalam sebuah situasi. Hanya karena Marni merasa Koh Cahyadi adalah teman yang membantu dalam perkembangan usahanya, Marni rela memberikan tumpangan kepada Koh Cahyadi. Marni dikaitkan dengan Koh Cahyadi, sehingga secara tidak langsung dia juga ditahan karena menyembunyikan buronan. Marni yang notabene adalah seorang perempuan yang tidak berpendidikan dan berasal dari desa mengakibatkan pihak keamanan memeras harta Marni agar Marni bisa bebas. Sehingga, lagi-lagi dalam situasi ini pada akhirnya

perempuan menjadi korban dari kuasa dan dominasi laki-laki, bahkan hukumpun dipertukarkan belikan dengan mudahnya hanya karena korbannya adalah perempuan.

- (5) Tutik sudah tiga tahun dipenjara. Asalnya dari Wonogiri, lebih tua tiga tahun dari Arimbi. Karena merasa berasal dari daerah yang berdekatan, sejak awal dia selalu ramah dan baik pada Arimbi. Seseekali mereka berdua berbicara dalam bahasa Jawa. Tanpa malu ia menceritakan dirinya, asal usulnya, dan masalah yang membawanya ke tempat ini. Empat tahun lalu dia berangkat ke Jakarta, jadi pembantu dari anak seorang tetangga yang tinggal di Ibukota. Digaji 300.000 sebulan, tiga kali lipat dari upahnya saat jadi pembantu di desa. Demi uang yang berlipat, dia tinggalkan anaknya yang saat itu baru umur sepuluh bulan bersama ibunya. Suaminya sudah tak jelas ada di mana. Memang sebenarnya mereka tak pernah menikah. Hanya ketemu beberapa kali saat Tutik disuruh majikannya belanja ke pasar. Laki-laki itu kenek bus yang biasa ia ditumpangi. “Pancen dasar tukang ngerayu, siang-siang diajak *nyoblos ning mburi pasar*,” katanya pada Arimbi (86, 2011: 175).

Pada kutipan (5) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konteks dan proses sosial tertentu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa terdapat sebagian kejadian yang terjadi selalu menjadikan pihak perempuan sebagai korban. Tutik bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan untuk memperoleh gaji yang berlipat-lipat Tutik dapat dengan tega meninggalkan anaknya di kampung. Ayah dari anaknya pun lepas tanggung jawab begitu saja, karena tidak adanya pernikahan. Tutik dijadikan sebagai korban

kekerasan seksual dari laki-laki tersebut. Ini mengindikasikan adanya kelemahan hukum yang berlangsung lama. Tidak adanya dukungan hukum untuk perempuan telah merugikan perempuan. Karena hal itulah, Tutik harus menjadi tulang punggung keluarganya dan merantau hingga menjadi seorang tahanan yang masih harus tetap menghidupi anaknya tanpa seorang suami. Perempuan yang selalu dianggap sebagai makhluk lemah dapat dengan mudah dirayu oleh laki-laki yang pandai memainkan kata karena kuasanya. Inilah yang menyebabkan adanya beberapa perempuan yang dapat dengan mudah menyerahkan kehormatannya kepada laki-laki yang belum sah menjadi suaminya. Ini menunjukkan bahwa perempuan kerap kali menjadi korban laki-laki yang membawa dampak pada penyesalan yang membekas bagi perempuan.

- (6) “Apa salahnya kalau memang kita belum punya anak? Juga kalau memang kita tak punya anak? Atau kamu betul-betul mau?” Maryam menyambar dengan pertanyaan (Maryam, 2012: 124).

Pada kutipan (6) dapat diinterpretasikan bahwa ideologi patriarki dapat dimaknai dengan adanya bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan konteks dan proses sosial tertentu. Hal tersebut kerap dikaitkan berdasarkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pada kutipan tersebut memaknai bahwa terdapat sebagian kejadian yang terjadi selalu menjadikan pihak perempuan sebagai korban. Salah satunya adalah ketika tokoh Maryam selalu mendapatkan kekerasan verbal karena setelah sekian lama menikah

belum juga memiliki keturunan. Ketika di dalam rumah tangga belum dikaruniai anak, perempuanlah menjadi pihak yang paling salah di lingkungan keluarga maupun sosial. Ini telah membudaya dan turun temurun sejak leluhur mereka. Sehingga situasi tersebut menempatkan perempuan dengan anggapan tidak mampu, bukan perempuan sempurna, dan bahkan perempuan kerap kali mendapatkan tindakan stereotip yang mengakibatkan perempuan seperti hanya menjadi alat untuk memproduksi keturunan demi untuk meneruskan darah kedua orangtuanya dan keluarga dari pihak keduanya.

Merujuk pada hasil penyajian data dan pembahasan yang peneliti sajikan sebelumnya, secara detail dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penyajian data dan pembahasan mengenai makna ideologi patriarki secara kontekstual. Pada pembahasan tersebut ditemukan bahwa situasi yang selama ini terjadi di masyarakat sangat menguntungkan pihak laki-laki. Karena dominasinya, laki-laki dapat berbuat apa saja dengan memanfaatkan situasi yang ada dan melemahkan peran perempuan bahkan memanipulasi fakta yang berujung pada ketidakadilan gender. Sehingga, secara tidak langsung ketidakadilan gender ini ternyata telah dibantu oleh hukum dan budaya yang memberatkan sepihak.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki banyak kendala yang dihadapi. Khususnya pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga peneliti harus membaca berulang kali novel-novel Okky Madasari untuk mengetahui ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari.
2. Banyaknya masalah gender yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari, sehingga peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada wujud ideologi patriarki, cara kemunculannya, dan bagaimana ideologi patriarki tersebut dimaknai dengan mengacu pada kerangka teori feminisme yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari.
3. Banyaknya judul novel hasil karangan Okky Madasari yang mengangkat problematika yang dialami oleh tokoh perempuannya, sehingga peneliti hanya memilih dan memfokuskan penelitian ini pada tiga novel Okky Madasari yang berjudul *Entrok* (2010), *86* (2011), dan *Maryam* (2012).
4. Tidak ditemukannya teman sejawat untuk membahas tentang teori dan hasil dari penelitian tersebut